

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERJANJIAN
UANG MUKA JUAL BELI MOBIL BEKAS YANG
DIBATALKAN**

(Studi Pada Pedagang Mobil Bekas di Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.) Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh

AGUNG SURYONO

NPM : 1321030147

Program Studi : Muamalah

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1439 H / 2019 M

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERJANJIAN
UANG MUKA JUAL BELI MOBIL BEKAS YANG
DIBATALKAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh

AGUNG SURYONO

NPM : 1321030147

Program Studi : Mua'amalah

Pembimbing I : Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc.

pembimbing II : Eko Hidayat S.os,. M.H

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H / 2019 M

ABSTRAK

Jual beli merupakan salah satu kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Islam pun menyuruh seluruh umat manusia untuk bermuamalah dalam jual beli. Penelitian ini menjelaskan masalah uang muka dalam perjanjian jual beli mobil bekas di Bandar Lampung. Akad jual beli yang dibatalkan dan uang muka tidak dikembalikan. Dalam praktiknya perjanjian jual beli yang dilakukan oleh konsumen/pemesan yang memesan suatu produk atau mobil bekas dengan cara melakukan via telfon atau datang secara langsung dan penjual menjelaskan spesifik mobil secara langsung seperti merek mobil, fisik mobil dll, dan penjual biasanya memberikan perjanjian di atas hitam putih yaitu sebagai pembayaran uang muka diawal dijadikan sebagai uang tanda jadi, namun seketika konsumen membatalkan pesanan maka uang muka menjadi milik penjual.

Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan diantaranya, Bagaimana praktik perjanjian yang dibatalkan pada penjualan mobil bekas di Bandar Lampung? Bagaimana perjanjian mobil bekas yang dibatalkan dengan uang muka pada pedagang mobil bekas di Bandar Lampung menurut hukum Islam? Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli mobil bekas dalam perjanjian pesanan yang dibatalkan di Kota Bandar Lampung, dan perspektif hukum Islam terhadap perjanjian uang muka dalam jual beli bekas yang dibatalkan di Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* yaitu jenis penelitiannya lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lapangan tersebut, penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kebutuhan masyarakat. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dan analisa di gabung secara bertahap dan berlapis dengan menggunakan imajinasi kreatif penulis.

Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa perjanjian jual beli mobil bekas menurut persepektif hukum Islam tidak sah karena tidak dituliskan secara detail di dalam perjanjian resiko apa saja yang ditanggung oleh konsumen terhadap jual beli mobil bekas di Bandar Lampung. Sedangkan status uang muka dalam perjanjian jual beli mobil bekas yang dibatalkan sebagai tanda jadi dalam pembelian mobil bekas tidak kembali kepada kosumen (uang hangus) karena tidak sesuai dengan kaidah hukum Islam dan merugikan salah satu pihak. Adapun alasan konsumen melakukan pembatalan karena barangnya rusak seperi kerusakan lampu sen, oli bocor dll, adanya musibah yang menimpa pembeli seperti pembeli mengalami kecelakaan, dan adanya cacat fisik mobil seperti mobil lecet dll dari mobil tersebut.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S{	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z}	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘El
م	Mim	M	‘Em
ن	Nun	N	‘En
و	Waw	W	W
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	^	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hjikhmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Berdasarkan ketentuan ini, tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Kara>mah al-auliya>’</i>
----------------	---------	-----------------------------------

3. Bila *ta’ marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka> al-fit<}r</i>
------------	---------	------------------------------

D. Vokal Pendek

--َ--	Fath{ah	Ditulis	A
--ِ--	Kasrah	Ditulis	I
---ُ--	D}amah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fath{ah + alif	Ditulis	a>
	جاهلية	Ditulis	<i>Ja>hiliyah</i>
2.	Fath{ah + alif	Ditulis	a>
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa></i>
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	i>
	كريم	Ditulis	<i>Kari<>m</i>
4.	D}ammah + wawu mati	Ditulis	u>
	فروض	Ditulis	<i>Furu>d{</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fath{ah + ya’ mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أُعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

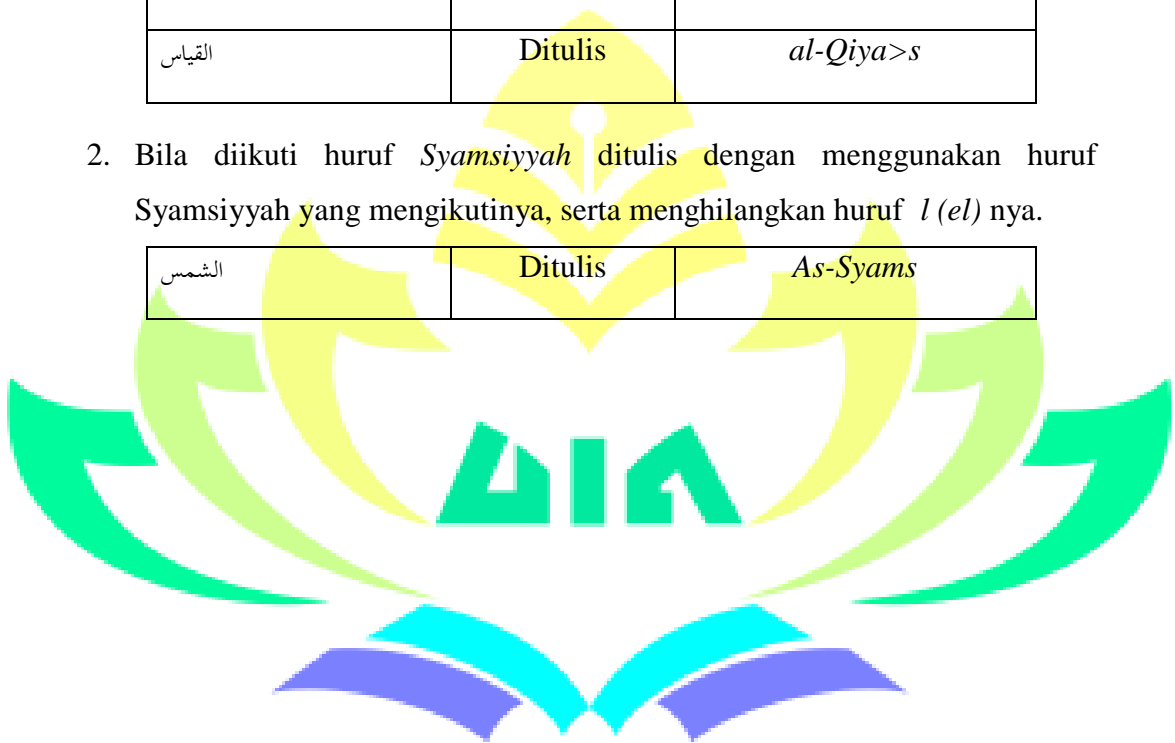
H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

البيان	Ditulis	<i>al-Baya>n</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiya>s</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

الشمس	Ditulis	<i>As-Syams</i>
-------	---------	-----------------





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandarlampung, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama Mahasiswa : Agung Suryono

NPM : 1321030147

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syari'ah

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP
PERJANJIAN UANG MUKA JUAL BELI MOBIL
BEKAS YANG DIBATALKAN (Studi Kasus Asosiasi
Pedagang Mobil Lampung Di Bandar Lampung)**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.**

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.
NIP. 197403072000121002

Pembimbing II

Eko Hidayat, S.Sos., M.H.
NIP. 197512302003121002

**Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah**

Dr. H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 197208262003121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandarlampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skrripsi dengan Judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERJANJIAN UANG MUKA JUAL BELI MOBIL BEKAS YANG DIBATALKAN** (Studi Kasus Asosiasi Pedagang Mobil Lampung Di Bandar Lampung) disusun oleh Agung Suryono NPM 1321030147 Program Studi Mu'amalah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung pada Hari / Tanggal: 14 Juni 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.

(.....)

Sekretaris : Muslim M.HI.

(.....)

Penguji I : Dr. Siti Mahmudah, S.Ag. M.ag.

(.....)

Penguji II : Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah

Dr. Mahmudah, S.Ag. M.Ag.
NIP. 197009011997031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ
تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu¹.” (Q.S. An-Nisaa (4) : 29)



¹ Q.S. An-Nisaa (4) : 29 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2012). h,

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, penuh cinta kasihnya yang telah memberikan saya kekuatan, dan telah menuntun dan menyemangatiku menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ibuku tersayang Sumiyati, Bapakku tercinta Ahmad Bastian terimakasih ibu dan bapak atas semangat, dukungan, kesabaran, do'a, nasihat dan kasih sayang yang kalian berikan, semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat-Nya kepada ibu dan bapak.
2. Kakaku Vera Juwita Sari, yang selalu memberikan do'a dan dukungannya serta semangat dalam menyelesaikan kuliahku.
3. Adikku Astri Ana Dewi, Yang Selalu menyupportku untuk menyelesaikan tugas akhirku.
4. Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap **Agung Suryono** dilahirkan di Way Halim Bandar Lampung, Tanggal 27 April 1992, anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ahmad Bastian dan Ibu Sumiyati. Adapun riwayat pendidikan penulis, sebagai berikut:

1. TK Kartika II-5 Bandar Lampung lulus tahun 1998
2. SD Kartika II-5 Bandar Lampung lulus tahun 2004
3. SMP Al-Kautsar Bandar Lampung 2005
4. Pondok Pesantren Gontor Ponorogo lulus tahun 2012
5. Unida (Universitas Darussalam) Ponorogo 2012



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta semesta alam dan segala isinya yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam dan kesehatan jasmani maupun rohani. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita dapat mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti. Skripsi ini berjudul **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perjanjian Uang Muka Jual Beli Mobil Bekas Yang Dibatalkan** (Studi Pada Pedagang Mobil Bekas Di Bandar Lampung) Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar di UIN Raden Intan Lampung. Jika didalamnya dapat dijumpai kebenaran maka itulah yang dituju dan dikehendaki. Tetapi jika terdapat kekeliruan dan kesalahan berfikir, sesungguhnya itu terjadi karena ketidak sengajaan dan karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Karena saran, koreksi dan kritik yang proporsional dan konstruktif sangat diharapkan.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Alamsyah, S.Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan Muamalah

4. Bapak Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc. selaku pembimbing I, dan Bapak Eko Hidayat, S.Sos., M.H selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan agar tersusunnya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Asisten dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Kedua orangtuaku, kakakku, adikku dan teman-teman terimakasih atas do'a dan dukungannya. Semoga Allah senantiasa membalasnya dan memberikan keberkahan kepada kita semua.
7. Sahabat-sahabat mahasiswa Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah angkatan 2013 Megi, Heru, Habib, Sarah, Habiburrahman dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas semangat yang kalian berikan.
8. Sahabat-sahabat KKN kelompok 47 dan 48 tahun 2016 yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk sahabat-sahabat alumni Pondok Pesantren Gontor khususnya angkatan 2012 Virgin, Tofan, Abdul Aziz, Sandy Saputra, Dede Noprian, Hari Rizki dan lainnya tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas semangat yang kalian berikan dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah ini.
10. Untuk Eka Aprillia, S.E Terimakasih yang telah menemani dan memotivasiku, menyemangatiku dalam mengerjakan tugas akhir kuliah ini.

11. Untuk Sekret IKPM Gontor Cabang Lampung terima kasih telah menyediakan tempat untuk mengerjakan tugas akhir kuliah ini.
12. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan teman-teman yang ku kenal semasa hidupku.

Bandar Lampung,

Penulis

Agung Suryono

NPM: 1321030147



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Jual Beli Menurut Islam.....	16
1. Pengertian Jual beli.....	16
2. Dasar Hukum Jual Beli.....	18
B. Syarat dan Rukun Jual Beli	22
1. Syarat Jual Beli	22
2. Rukun Jual Beli.....	26
C. Macam-MacamJual Beli	27
1. Menurut Hukumnya.....	27
2. Menurut Objeknya.....	30
3. Menurut Subjeknya (Pelaku Akad).....	31
D. Hak Khیار Dalam Jual Beli.....	32
E. Manfaat Dan Hikmah Jual Beli	34
F. Akad Salam Dalam Islam	35

1. Pengertian Salam	35
2. Dasar Hukum Jual Beli As-Salam	37
3. Syarat Ba’l Salam	39
4. Penyelesaian Masalah.....	41
G. Perjanjian	42
1. Konsep Perjanjian	42
2. Konsep Jual Beli	44
3. Kewajiban Penjual.....	46
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
1. Profil Asosiasi Pedagang Mobil Lampung.....	48
2. Visi Dan Misi	49
3. Arti Dan Makna Logo	49
4. Struktur Kepengurusan Asosiasi Pedagang Mobil Lampung.....	51
B. Praktik Pembatalan Jual Beli Mobil Bekas Dengan Uang Muka Di Bandar Lampung	52
BAB IV ANALISA DATA	
A. Praktik Perjanjian Terhadap jual beli Mobil Bekas Yang Dibatalkan Dengan Menggunakan Uang Muka Di Bandar Lampung.....	62
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Mobil Bekas di Bandar Lampung.....	64
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	70
2. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan secara rinci guna untuk lebih memahami dan memudahkan dalam membuat skripsi tentang uang muka dalam perjanjian pesanan jual beli mobil bekas yang dibatalkan maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan secara singkat beberapa kata yang berkaitan dengan maksud judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini adalah **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERJANJIAN UANG MUKA JUAL BELI MOBIL BEKAS YANG DIBATALKAN (Studi Kasus Asosiasi Pedagang Mobil Lampung Di Bandar Lampung)**

” istilah-istilah yang perlu dijelaskan itu antara lain :

1. Tinjauan yaitu hasil meninjau ; pandangan pendapat (sesudah, menyelidiki, mempelajari dan sebagainya)²
2. Hukum Islam merupakan rangkaian dari kata “Hukum” dan kata “Islam”.

Kedua kata itu secara terpisah merupakan kata yang digunakan dalam Bahasa Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan juga dalam Bahasa Indonesia baku. Hukum Islam yaitu seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan

²Kamus Besar Bahasa Indonesia(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Edisi kedua Balai Pustaka,1991), h.1060.

atau Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.³

3. Jual Beli secara bahasa (etimologis), Jual Beli berarti menukar harta dengan harta.⁴ Adapun secara Istilah (terminology), Jual Beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).⁵
4. Uang Muka ialah pembayaran uang kepada pihak lain yang belum memberikan prestasi atau memenuhi kewajiban
5. Perjanjian adalah persetujuan dengan mana dua pihak atau lebih mengikatkan diri untuk melaksanakan suatu hal yang bersifat kebendaan di bidang harta kekayaan⁶
6. Asosiasi Pedagang Mobil Lampung yaitu organisasi yang menjadi wadah tempat berkumpulnya pedagang mobil bekas di Bandar Lampung.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah meninjau dari segi hukum Islam mengenai potongan uang muka terhadap perjanjian jual beli mobil bekas yang dibatalkan di Bandar Lampung.

³ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.9.

⁴ Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Mushlih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 87.

⁵ Khumaedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan bisnis* (Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung , 2015) , h. 140.

⁶http://www.mediabpr.com/kamus-bisnis-bank/uang_muka.aspx tanggal akses : 15 Juni

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis memilih judul skripsi “tinjauan hukum islam terhadap perjanjian pesanan jual beli mobil bekas yang dibatalkan dengan uang muka” (Studi Pada Pedagang Mobil Bekas Di Bandar Lampung) yaitu sebagai berikut

1. Alasan Objektif

Karena perjanjian adalah salah satu sarana masyarakat dalam melaksanakan perdagangan yaitu dapat berupa benda yang bergerak atau tidak bergerak. Melihat perjanjian tersebut masyarakat yang ingin membeli mobil bekas dengan menggunakan uang muka atau panjar yaitu dengan cara melaksanakan perjanjian didalam pembelian, akan tetapi pembeli merasakan kerugian karena akibat dari perjanjian yang dibatalkan dalam pembelian mobil bekas tersebut. Sehingga penulis ingin meneliti tentang bagaimana pandangan hukum Islam terhadap status uang muka dalam perjanjian pesanan jual beli mobil bekas yang dibatalkan.

2. Alasan Subjektif

Ditinjau dari aspek kebahasaan, judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara material maupun spritual, selalu berhubungan dan bertransaksi antara satu dan yang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain inilah antara satu dengan yang lain sering terjadi interaksi. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia dibatasi aturan-aturan dan hukum yang telah ditentukan oleh Tuhannya. Hukum dalam Islam merupakan aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan individu dengan individu lain, maupun individu dengan penciptanya. Oleh karenanya Allah mengingatkan agar dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia tidak saling merugikan satu sama lainnya, dalam hal ini tukar menukar keperluan antar anggota untuk bermuamalah.

Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupannya yang berhubungan dengan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama manusia seperti di dalam pelaksanaan jual beli atau perniagaan.

Jual beli merupakan suatu bentuk adanya interaksi antara sesama manusia, sebagai usaha dari manusia tersebut untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam, karena barangnya tidak tentu atau masih gelap, sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.⁷

⁷Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 47

Dalam rangka memenuhi hajat hidup yang bersifat materil itulah masing-masing mengadakan ikatan yang berupa perjanjian-perjanjian atau akad-akad. Seperti jual beli, sewa-menyewa, syirkahdan sebagainya, yang semuanya itu tercakup, jika dilaksanakan tanpa aturan-aturan dan norma yang tepat maka akan menimbulkan bencana kerugian dan kerusakan dalam masyarakat.

Untuk mencegah timbulnya kerugian diantara dua pihak (penjual dan pembeli), makai slam mengatur adanya akad dalam setiap transaksi salah satunya yaitu akad salam. Yang dimaksud akad salam adalah menjual suatu barang yang ciri-cirinya jelas dengan pembayaran modal diawal sedangkan barangnya diserahkan kemudian hari.⁸

Dalam Pasal 1480 KUHPdt ditentukan, jika karena kelalaian penjual penyerahan tidak dapat dilaksanakan pembeli dapat menuntut pembatalan jual beli menurut ketentuan Pasal 1266 dan 1267 KUHPdt. Menurut ketentuan Pasal 1255 KUHPdt, dalam perjanjian timbal balik, syarat batal selalu tercantum apabila salah satu pihak wanprestasi.⁹

Jual beli mobil bekas sebagai salah satu bentuk usaha manusia dalam memenuhi hajat hidupnya yang mana pada dasarnya pedagang jual beli mobil bekas di Bandar Lampung terhimpun dalam satu wadah yaitu Asosiasi Pedagang Mobil Lampung, yang mana di dalam sistem pemesanan yang terjadi di jual beli mobil ketika akad perjanjian sudah terjadi barangnya sudah ada dan diketahui wujud dan jumlah barang. Dengan kata lain, dalam jual beli mobil bekas sudah

⁸Prof. Dr. Fathurrahman, M.A, Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi Di Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta: Sinar Grafika 2012 h. 132

⁹Prof. Abdulkadir Muhammad, S.H, Hukum Perdata Indonesia, Bandung: PT Citra Aditya Bakti 2010 h. 322

menjadi tradisi konsumen memesan suatu produk pada waktu hendak memesan barang tersebut. Konsumen memesan suatu barang pesanan yang diinginkan dan menyebutkan dengan kriteria tertentu dan bersedia membayar dengan uang muka, ternyata ada kesenjangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi, yaitu pemesan membatalkan pesannya. Pemesan tidak bisa mendapatkan kembali uang muka (*panjar*) yang telah dibayarkan, meskipun barang yang dipesan tidak sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Maka dalam hal ini terdapat perbedaan antara praktik dan teori. Yaitu dalam praktik terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi sehingga salah satunya bisa menimbulkan kerugian salah satu pihak. ternyata membatalkan pesanan itu karena kesalahan pesanan atau konsumen sudah mendapatkan barang yang sesuai ia inginkan, serta kekurangan pesanan tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka konsumen/pemesan tidak boleh meminta uang muka (*panjar*) itu kembali sehingga memberatkan salah satu pihak.

Melihat sesuatu yang dilakukan oleh pelaku bisnis pada umumnya tidak ingin mengalami kerugian. Jadi dapat dipahami bahwa bisnis adalah suatu kegiatan usaha yang sifatnya mencari keuntungan.¹⁰

Alasannya bahwa uang muka dalam perjanjian pesanan pembelian mobil bekas yang dibatalkan tidak bisa kembali. Sementara dalam syarat sahnya dari jual beli¹¹ yaitu:

¹⁰ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjadjakusuma, *Mengagas Bisnis Islam* (Jakarta, Gema Insani Press, 2003), h. 18

¹¹ Sodarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 400.

1. Subjek Jual Beli, yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Berakal.
- b. Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan).
- c. Keduanya tidak mubazir.
- d. Baligh.

2. Objek jual beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Suci dan bersih barangnya.
- b. Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan.
- c. Barang atau benda yang diperjual belikan milik orang yang melakukan akad.
- d. Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan.
- e. Barang itu diketahui oleh si penjual dan si pembeli, dengan terang dzatnya, bentuk, kadar(ukuran) dan sifatnya, agar tidak terjadi kecoh mengecoh.
- f. Barang atau benda yang diperjual belikan tidak boleh dikembalikan.

3. *Lafaz (Ijab qabul)* jual beli, yaitu suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli.

- a. Tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli.
- b. Jangan diselangi dengan kata-kata lain antara *ijab* dan qabul.
- c. Harus ada kesesuaian antara ijab kabul.

- d. *Ijab* dan *qabul* harus jelas dan lengkap, artinya bahwa pernyataan *ijab* dan *Kabul* harus jelas, lengkap dan pasti serta tidak menimbulkan pemahaman lain.
- e. *Ijab* dan *qabul* harus dapat diterima oleh kedua belah pihak.¹²

Ini merupakan suatu tindakan merugikan pada salah satu pihak yaitu pembeli. Hal ini sebagaimana dalam Q.S. An-Nisaa' (4) ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.”¹³

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwasannya transaksi harta dibahas begitu rinci dalam Islam, karena sebagaimana kita ketahui, harta adalah ruh kehidupan bagi siapapun dan kapanpun. Kalau tidak dibuat aturan main dengan benar, pasti akan timbul permusuhan, padahal dalam Islam tidak menginginkan pertumpahan darah hanya karena harta. Karena itu dalam perdagangan Islam mengaturnya agar satu sama lain bisa hidup berdampingan secara rukun hakekat harta ini pada dasarnya adalah hak Bersama. Sehingga setiap individu punya hak untuk mendapatkannya dan mengelolanya. Asal dengan landasan adil dan kerelaan, jauh dari kezhaliman, manipulasi, kebohongan, kecurangan dan paksaan.

¹² Ibid, h.141

¹³ Q.S. An-Nisaa (4) : 29, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2012). h,

Peristiwa ini meskipun mengecewakan pembeli sebagaipemesan, namun tampaknya tidak ada beban rasa bersalah pada diri penjual. Jual beli semacam itu termasuk memakan harta orang lain dengan carabathil, karena disyaratkan bagi si penjual tanpa ada kompensasinya, karena dalam jual beli itu ada dua syarat bathil yaitu syarat memberikan uang muka dan syarat mengembalikan barang transaksi dengan perkiraan salah satu pihak tidak ridha. Fenomena tersebut diatas telah menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap potongan uang muka dalam perjanjian pesanan jual beli mobil bekas yang dibatalkan (studi pada pedagang mobil bekas diBandar Lampung) yang dilakukan dengan menekankan pada akad perjanjian dalam jual beli serta apakah sesuai dengan tinjauan hukum Islam.

Kemudian penulis menuangkannya dalam sebuah judul skripsi **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERJANJIAN UANG MUKA JUAL BELI MOBIL BEKAS YANG DIBATALKAN** (studi pada pedagang mobil bekas di Bandar Lampung) dan diharapkan dari hasil kajian ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan perjanjian dalam jual beli yang sah dan saling menguntungkan antara penjual dan pembeli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas nanti, adapun yang menjadipokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana praktik perjanjian yang dibatalkan pada penjualan mobil bekas dengan uang muka di Bandar Lampung?
2. Bagaimana perjanjian mobil bekas yang dibatalkan dengan uang muka pada pedagang mobil bekas di Bandar Lampung menurut hukum Islam ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui praktik dan pelaksanaan dalam perjanjian yang dibatalkan.
- b. Untuk mengetahui pandangan atau penilaian Hukum Islam terhadap status uang muka dalam perjanjian yang dibatalkan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai perjanjian uang muka yang dibatalkan dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Keislaman pada umumnya, civitas akademik Fakultas Syari'ah, Jurusan Muamalah pada khususnya. Selain itu diharapkan menjadi stimulator bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

- b. Secara Praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan metode *kualitatif deskriptif*. Metode pengumpulan datanya dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi mengenai praktik perjanjian yang dibatalkan pada penjual mobil bekas di Bandar Lampung.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin sesuatu yang menjadi objek, gejala atau kelompok tertentu.¹⁴ Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai status uang muka terhadap perjanjian dalam pesanan yang dibatalkan, dengan dijelaskan pula pandangan hukum Islam terhadap kejadian konteks tersebut.

3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan hukum dari pelaksanaan terhadap perjanjian uang muka tersebut. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 54.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.¹⁵ Sumber data yang utama yaitu sejumlah responden yang terdiri dari perorangan yang melakukan perjanjian dan yang menerima perjanjian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa ayat Al-Qura'an, Hadits yang relevan dan buku-buku yang menunjang di dalamnya mengandung transaksi jual beli menggunakan uang muka yang dibatalkan, diantaranya yaitu :

- 1) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2012)
- 2) Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000)
- 3) Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- 4) Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2005)
- 5) Prof. Abdulkadir Muhammad, S.H. *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2010)
- 6) Ibrahim bin Sumaith, *Fikih Islam*, (Bandung : Al- Biyan, 1998)

¹⁵Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi atau *universe* adalah sejumlah manusia atau unit yang mempunyai karakteristik yang sama.¹⁶ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pedagang mobil bekas di Bandar Lampung yang terhimpun dalam satu wadah dalam Asosiasi Pedagang Mobil Lampung yang berjumlah 101 pedagang mobil bekas di Bandar Lampung.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁷ Apabila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian yang dilakukan merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah populasinya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 15%-20%.¹⁸ Penulis mengambil sampel yang melakukan transaksi dengan uang muka yaitu dengan akad perjanjian dalam pesanan yang di batalkan. Maka sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi 101 yaitu sebanyak 10 showroom dengan tambahan 3 konsumen/pembeli.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

¹⁶Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum, S*, (Jakarta: UI Press, 2012), h. 172

¹⁷Amiridin dan zainal asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Yogyakarta: Fakultas Teknologi UGM, 1986), h. 27

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2013) h. 109

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk itu digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Pengumpulan data dengan Observasi

Observasi adalah fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi dengan memperhatikan sesuatu melalui pengamatan terhadap suatu objek penelitian.¹⁹ Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung mengamati objek penelitian, dengan cara demikian peneliti dapat memperoleh data yang baik, utuh dan akurat. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum objek penelitian.

b. Pengumpulan data dengan Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁰ Pada praktiknya penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam pelaksanaan perjanjian dan selanjutnya akan dilihat dari pandangan hukum Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.²¹

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 226.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2013), h. 198.

²¹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 188

6. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu tinjauan hukum Islam terhadap perjanjian jual beli mobil bekas yang dibatalkan dengan uang muka. Setelah data terhimpun selanjutnya akan dikaji menggunakan analisis secara kualitatif berupa suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif, yaitu suatu gambaran penjelasan secara logis dan sistematis. Kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan suatu jawaban dan permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Menurut Islam

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang umum dikeluarkan masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan hidupnya, masyarakat tidak bisa lepas untuk meninggalkan akad ini. Dengan memperhatikan kita dapat mengambil pengertian bahwa jual beli itu suatu proses tukar menukar kebutuhan. Untuk memahami secara lebih jelas, kita harus memberi batasan. Sehingga jelas bagi kita apa itu jual beli, baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi). Adapun pengertian jual beli menurut bahasa adalah:

- a. Menurut Wahbah Zuhaili, secara etimologi, jual beli adalah proses tukar menukar barang dengan barang.²²
- b. Jual beli (البيع) artinya menjual, mengganti, dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata, البيع dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata الشراء (beli). Dengan demikian kata البيع berarti kata “jual” dan sekaligus berarti kata “beli”.²³
- c. Menurut kitab terjemah “*Fathul Mu’in*”, lafadh *ba’i* menurut lughah مقابلة شيء artinya menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.²⁴

²² Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 25.

²³ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113.

²⁴ Ali As’ad, *Terjemah Fathul Mu’in 2*, (Kudus: Menara Kudus, 1979), h. 158.

d. Menurut sayyid sabiq dalam *Fikih Sunnah* adalah bahwa jual beli menurut pengertian lughawi طاق المبادلة²⁵ adalah saling menukar (pertukaran). Kata *al-ba'i* (jual) dan *asy-syira'* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. Dua kata ini masing-masing mempunyai makna dua yang satu sama lain bertolak belakang.

e. Perkataan jual beli sebenarnya terdiri dari dua suku kata yaitu “jual dan beli”. Sebenarnya kata “jual dan beli” mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli.²⁶

Sedangkan jual beli menurut istilah adalah:

a. Jual beli menurut Ulama Hanafiah adalah tukar menukar *mal* (barang atau harta) dengan *mal* yang dilakukan dengan cara tertentu. Atau tukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni *ijab-qabul mu'atha* (tanpa *ijab-qabul*).²⁷

b. Menurut terjemah kitab “*Fathul Mu'in*”, *ba'i* menurut istilah مقابلة مال بمال على²⁸ artinya menukarkan harta dengan harta pada wajah tertentu.

c. Menurut Sayyid Sabiq jual beli yaitu²⁹:

مُبادلة مَالٍ بِمَالٍ عَلَى سَبِيلِ التَّرَاضِي

“saling menukar harta dengan harta atas dasar suka sama suka”.

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, juz III, (Libanon: Darul Kutub al-adabiyah, 1971), h. 47.

²⁶ Chairuman Pasaribu, et.. al., *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, cet. Ke-2, 1996), h. 33.

²⁷ *Ibid.* h.49

²⁸ *Ibid.* h.51

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, jilid 4, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 121.

Dalam buku Fiqh Sunnah karangan Sayyid Sabiq dijelaskan bahwa pengertian jual beli secara istilah adalah pertukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keikhlasan antara keduanya atau dengan pengertian lain, jual beli yaitu memindahkan hak milik dengan hak milik lain berdasarkan persetujuan dan hitungan materi.

- d. Sebagian ulama memberi pengertian jual beli adalah tukar-menukar harta meskipun masih ada dalam tanggungan atau kemanfaatan yang mubah dengan sesuatu yang semisal dengan keduanya untuk memberikan secara tetap.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengertian jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).³¹

2. Dasar Hukum Jual Beli

Al bai' atau jual beli merupakan akad yang diperbolehkan. Hal ini berlandaskan atas dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, ataupun ijma'. Di antara dalil (landasan Syariah) yang memperbolehkan praktik akad jual beli adalah sebagai berikut:

³⁰ Syeh Abdurrahman as-Sa'di, et al, *Fiqh Jual Beli: Panduan Praktis Bisnis Syariah*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2008), h. 143.

³¹ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis)*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, 2015), h. 140.

a. Al-Quran

Al-Quran sebagai sumber utama hukum Islam, memberikan dasar-dasar diperbolehkannya jual beli guna memenuhi kebutuhan hidup orang Islam. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa': 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ عَنْ تَرْضَى
مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: ٢٩)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”*³²

Ayat di atas mula-mula hanya di tujukan kepada orang-orang yang beriman agar jangan memperoleh harta dengan batil, artinya menurut jalan yang salah, tidak menurut jalan yang sewajarnya, dan diberi peringatan agar memperoleh harta dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka atau ada kerelaan kedua belah pihak. Ijab dan qabul atau apa saja yang diikenal adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.³³

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat bahwa jual beli adalah cara yang diberikan Allah Swt. kepada seluruh umat untuk mencari rezeki, dan dalam jual beli dasar yang paling utama adalah kerelaan atau dasar suka sama suka.

Perniagaan yang berasal dari kata *tiaga* atau *niaga* yang kadang-kadang pula disebut dengan dagang atau perdagangan adalah amat luas maksudnya yakni

³²Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, cet. Ke-22, 1982 M-1402 H), h. 112.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 41.

segala jual beli, tukar menukar, gaji menggaji, sewa menyewa, upah mengupah, dan semua yang menimbulkan peredaran harta benda, termasuk itu dalam niaga.³⁴

Kemudian dalam Q. S. Al-Baqarah (2) ayat 275 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

Artinya : “*Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..*”³⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Ayat ini juga dapat dipahami untuk melakukan jual beli dengan mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam Islam. Bahwa jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyariatkan, dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam yang berkenaan dengan hukum *taklif*, hukumnya adalah boleh. Kebolehan jual beli yaitu untuk menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermu'amalah dengan hartanya.

Riba adalah mengambil kelebihan di atas modal dari yang butuh dengan mengeksploitasi kebutuhannya. Orang-orang yang makan, yakni bertransaksi dengan riba, baik dalam bentuk memberi ataupun mengambil, tidak dapat berdiri, yakni melakukan aktivitas, melainkan seperti berdirinya orang yang dibingungkan oleh setan, sehingga ia tak tahu arah disebabkan oleh sentuhannya (setan). Orang yang melakukan praktik riba akan hidup dalam situasi gelisah, tidak tenang, selalu bingung dan berada kepada ketidakpastian, disebabkan karena pikiran mereka yang tertuju kepada materi dan

³⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, juz V, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984), h. 35-36.

³⁵ Q.S. Al-Baqarah (2) :275, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2012). H. 47

penambahannya.³⁶ Maka dengan itu Allah melarang penggunaan riba pada kehidupan kita.

b. As-Sunnah

Dasar hukum yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزار وصححه الحاكم)

Artinya : *Dari Rifa'ah bin Rafi r.a bahwasanya Nabi Saw, ditanya :mata pencarian apakah yang paling baik? beliau menjawab:ialah orang yang bekerja dengan tangannya, dan tiap-tiap jual beli yang benar. (HR. Al-Bazzar disahkan oleh Al-Hakim).*³⁷

Hadits di atas menjelaskan *ba'i mabrur* (jual beli yang benar) yakni: jual beli memenuhi rukun dan syaratnya serta tidak mengandung unsur kecurangan, penipuan, saling menjatuhkan dan riba.

Dalam hadits lain dijelaskan bahwa jual beli itu harus saling ridho, hadits tersebut berbunyi:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه ابن ماجه)³⁸

Artinya: *Sesungguhnya jual beli itu hanya sah jika suka sama suka (HR. Ibnu Majah).*

Menurut pendapat jumhur, jual beli yang menjadi kebiasaan, misalnya: jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak disyaratkan ijab qabul. Namun menurut fatwa ulama Syafi'iyah jual beli barang-barang yang kecilpun harus ijab dan qabul.³⁹

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol.1*, (Jakarta : Lentera hati, 2002), h. 588.

³⁷ Al Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Terjemah Bulughul Maram*, Cet. Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 303.

³⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah Al-Quzawaeni, *Sarah Ibn Majah*, Juz II, Beirut: Darul Fikri, tt, h. 1737.

³⁹ Al-Jahlani, Muhammad Ibnu Ismail, *Sulubus Salam*, Bandung: Dahlan, tt), h. 4.

Melihat fenomena sekarang ini, banyak para pedagang muslim yang mengabaikan dan melalaikan aspek mu'amalah menurut hadits-hadits di atas. Sehingga tidak peduli memakan barang yang haram atau memperjualbelikan barang-barang dengan cara yang tidak benar dan terlarang menurut syari'at Islam. Sikap semacam ini merupakan kekeliruan yang harus diupayakan pencegahannya, agar semua orang dapat membedakan mana yang boleh dan tidak serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang *subhat* apalagi haram.

c. Ijma'

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan itu, harus diganti dengan barang lain yang sesuai.⁴⁰ Mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, hukum jual beli adalah mubah (boleh). Namun pada situasi tertentu, hukum jual beli itu bisa berubah menjadi sunnah, wajib, haram, dan makruh.⁴¹

3. Syarat dan Rukun Jual Beli

a. Syarat Jual Beli

Tujuan jual beli adalah untuk mengatur kemerdekaan individu dalam melaksanakan aktifitas ekonomi dan tanpa disadari secara spontanitas akan terikat oleh kewajiban dan hak terhadap sesama pelaku ekonomi yang mana semua itu berdasarkan atas ketentuan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam ajaran Islam. Dengan jual beli, maka aktivitas dalam dunia mu'amalah manusia akan

⁴⁰ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 75.

⁴¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 114.

teratur, masing-masing individu dapat mencari rezeki dengan aman dan tenang tanpa ada rasa khawatir terhadap suatu kemungkinan yang tidak diinginkan. Hal tersebut dapat terwujud bila jual beli tersebut sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku yaitu terpenuhinya syarat dan rukun jual beli.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam jual beli yaitu:

a. Syarat bagi orang yang melakukan akad

- 1) Baligh (berakal), yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya,

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا... (النِّسَاء)

Artinya *“Dan janganlah kamu berikan hartamu itu kepada orang yang bodoh (belum sempurna akalnya) harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.”*⁴²

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang bukan ahli tasharuf tidak boleh melakukan jual beli dan melakukan akad (ijab qabul).

- 2) Beragama Islam, hal ini berlaku untuk pembeli bukan penjual, hal ini dijadikan syarat karena dikhawatirkan jika orang yang membeli adalah orang kafir, maka mereka akan merendahkan atau menghina Islam dan kaum muslimin.⁴³
- 3) Dengan kehendak sendiri (Tidak dipaksa).⁴⁴
- 4) Keduanya tidak mubadzir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubadzir),

⁴² Mahmud Yunus, *Op.Cit.* h. 105.

⁴³ Ibnu Mas‘ud & Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi’i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 28.

⁴⁴ Imam Abi Zakaria al-Anshari, Fathu al-Wahab, (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), h. 158.

sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.

b. Syarat barang yang diperjual belikan

- 1) Suci atau mungkin disucikan, tidak sah menjual barang yang najis, seperti anjing, babi dan lain-lain. Menurut riwayat lain dari Nabi dinyatakan “kecuali anjing untuk berburu” boleh diperjualbelikan. Menurut Syafi’iyah bahwa sebab keharaman arak, bangkai, anjing, dan babi karena najis, berhala bukan karena najis tapi karena tidak ada manfaatnya.⁴⁵
- 2) Memberi manfaat menurut Syara’, maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut Syara’, seperti menjual babi, cecak dan yang lainnya.
- 3) Barang itu ada, atau tidak ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu. Misalnya, barang tersebut ada di toko atau di pabrik dan yang lainnya disimpan di gudang. Namun yang terpenting, pada saat diperlukan barang itu sudah ada dan dapat dihadirkan pada tempat yang telah disepakati bersama.⁴⁶
- 4) Tidak dibatasi waktunya, seperti perkataan “kujual motor ini kepada tuan selama satu tahun”, maka penjual tersebut tidak sah, sebab jual beli adalah salah satu sebab pemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apa pun kecuali ketentuan Syara.

⁴⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 72.

⁴⁶ M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, h. 123.

- 5) Dapat diserahkan secara cepat maupun lambat, tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi, barang-barang yang sudah hilang atau barang yang sulit diperoleh kembali karena samar, seperti seekor ikan jatuh ke kolam, maka tidak diketahui dengan pasti ikan tersebut, sebab dalam kolam tersebut terdapat ikan-ikan yang sama.
- 6) Milik sendiri, tidaklah sah menjual barang orang lain dengan tidak seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi miliknya.
- 7) Diketahui (dilihat). Barang yang diperjualbelikan itu harus diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, jenisnya, atau ukuran-ukuran yang lainnya. Maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.

c. Syarat sah ijab qabul

Ijab qabul yaitu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli.

Diantara syarat-syarat ijab qabul⁴⁷ yaitu:

- 1) Tidak ada yang membatasi (memisahkan). Si pembeli tidak boleh diam saja setelah si penjual menyatakan ijab, atau sebaliknya.
- 2) Tidak diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul.
- 3) Harus ada kesesuaian antara ijab dan qabul.
- 4) Ijab dan qabul harus jelas dan lengkap, artinya bahwa pernyataan ijab dan qabul harus jelas, lengkap dan pasti, serta tidak menimbulkan pemahaman lain.

⁴⁷ Khumedi Ja'far, *Op.Cit*, h. 148-149.

5) Ijab dan qabul harus dapat diterima oleh kedua belah pihak.

b. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli ada tiga: *shigat* (ijab dan qabul), kedua belah pihak yang berakad (aqidain), yang diadakan (*ma'qud a'laih*).

a. *Shigat* (ijab dan qabul)

Pengertian ijab menurut Hanafiah adalah pernyataan yang disampaikan pertama oleh satu pihak yang menunjukkan kerelaan, baik dinyatakan oleh si penjual, maupun si pembeli. Adapun pengertian qabul adalah “pernyataan yang disebutkan kedua dari pembicaraan salah satu pihak yang melakukan akad”. Jadi penetapan mana ijab dan mana qabul tergantung kepada siapa yang lebih dahulu menyatakan.

Menurut jumhur ulama, selain Hanafiah, pengertian ijab adalah pernyataan yang timbul dari orang yang memberikan kepemilikan, meskipun keluarnya belakangan (penjual). Sedangkan pengertian qabul adalah pernyataan yang timbul dari orang yang akan menerima hak milik meskipun keluarnya pertama (pembeli).

b. Aqid atau orang yang melakukan akad, yaitu penjual dan pembeli. Secara umum, penjual dan pembeli harus orang yang memiliki ahliyah (kecakapan) dan wilayah (kekuasaan).⁴⁸

c. *Ma'qud A'laih* atau objek akad jual beli adalah barang yang dijual (*mabi'*) dan harga/uang (*tsaman*) dan sesuatu yang di perbolehkan oleh syara' untuk dijual dan diketahui sifatnya oleh pembeli.

4. Macam-Macam Jual Beli

⁴⁸ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Kreasindo Media Cita, 2010), h. 186.

a. Menurut hukumnya

Menurut hukumnya jual beli dibedakan menjadi tiga, yaitu jual beli *shahih*, *bathil* dan *fasid*.⁴⁹

1) Jual beli *shahih*

Dikatakan jual beli *shahih* karena jual beli tersebut sesuai dengan ketentuan syara', yaitu terpenuhinya syarat dan rukun jual beli yang telah ditentukan, barangnya bukan milik orang lain dan tidak terikat khiyar lagi.

2) Jual beli *bathil*

Yaitu jual beli yang salah satu rukunnya tidak terpenuhi atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak disyari'atkan. Misalnya, jual beli yang dilakukan oleh anak-anak, orang gila atau barang-barang yang diharamkan syara' (bangkai, darah, babi dan khamar).⁵⁰

3) Jual-Beli *Fasid*

Menurut Ulama Hanafi yang dikutip dari bukunya Gemala Dewi yang berjudul *Hukum Perikatan Islam di Indonesia* bahwa jual beli *fasid* dengan jual beli batal itu berbeda. Apabila kerusakan dalam jual beli terkait dengan barang yang dijualbelikan, maka hukumnya batal, misalnya jual beli benda-benda haram. Apabila kerusakan itu pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli dinamakan *fasid*. Namun jumhur ulama tidak membedakan antara kedua jenis jual beli tersebut.⁵¹

⁴⁹ M. Ali Hasan, *Op.Cit*, h. 128.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 128.

⁵¹ Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2005), h. 108.

Fasid menurut jumhur ulama merupakan sinonim dari batal yaitu tidak cukup dan syarat suatu perbuatan. Hal ini berlaku pada bidang ibadah dan muamalah. Sedangkan menurut Ulama mazhab Hanafi yang dikutip dalam bukunya Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia, bahwa fasid dalam ibadah dengan muamalah itu berbeda. Pengertian dalam ibadah sama pendirian mereka dengan ulama-ulama lainnya (jumhur ulama). Sedangkan dalam bidang muamalah, fasid diartikan sebagai tidak cukup syarat pada perbuatan. Menurut mazhab Syafi'i yang dikutip dalam bukunya Gemala Dewi dalam bukunya yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia, fasid berarti tidak dianggap atau diperhitungkan suatu perbuatan sebagaimana mestinya, sebagai akibat dari ada kekurangan (cacat) padanya.⁵²

Berdasarkan pernyataan diatas, sesuatu yang telah dinyatakan fasid berarti sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan syara'. Fasid dengan pengertian ini, sama dengan batal menurut mazhab Syafi'i yang dikutip dalam bukunya Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia. Akad yang fasid tidak membawa akibat apa pun bagi kedua belah pihak yang berakad. Menurut Imam Hanafi yang dikutip dari bukunya Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia, bahwa muamalah yang fasid pada hakikatnya tetap dianggap sah, sedangkan yang rusak atau tidak sah adalah sifatnya. Yang termasuk jual beli fasid, antara lain:

⁵² Ibid. 110

a) Jual beli *al-Majhul*

Yaitu jual beli dimana barang atau bendanya secara global tidak diketahui dengan syarat ketidakjelasan itu bersifat menyeluruh. Tetapi apabila sifat ketidakjelasan sedikit, jual belinya sah, karena itu tidak akan membawa perselisihan. Ulama Hanafi mengatakan sebagai tolak ukur untuk unsur majhul itu diserahkan sepenuhnya kepada urf (kebiasaan yang berlaku bagi pedagang dan pembeli).

b) Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat

Misalnya ucapan penjual kepada pembeli, “saya jual motor saya ini kepada engkau bulan depan setelah gajian”. Jual beli seperti ini batal menurut jumhur dan fasid menurut ulama Hanafi. Menurut ulama Hanafi, jual beli ini dianggap sah pada saat syaratnya terpenuhi atau tenggang waktu yang disebutkan dalam akad jatuh tempo. Artinya jual beli itu baru sah apabila masa yang ditentukan “bulan depan” itu telah jatuh tempo.

c) Menjual barang yang tidak ada di tempat atau tidak dapat diserahkan pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli.

Menurut Ulama Maliki yang dikutip dalam bukunya Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia, bahwa jual beli seperti di atas diperbolehkan apabila sifat- sifatnya disebutkan, dengan syarat sifat-sifatnya tidak akan berubah sampai barang diserahkan. Sedangkan Ulama Hambali menyatakan, jual beli itu sah apabila pihak pembeli mempunyai hak khiyar, yaitu khiyar ru'yah

(sampai melihat barang itu). Ulama Syafi'i menyatakan jual beli itu batil secara mutlak.⁵³

b. Menurut Objeknya

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli, menurut Imam Taqiyuddin yang dikutip dalam bukunya Hendi Suhendi yang berjudul Fiqh Muamalah, bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:⁵⁴

1) Jual beli benda yang kelihatan

Yaitu pada saat melakukan akad jual beli, benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan pembeli dan penjual.

2) Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya

Yaitu jual beli salam (pesanan) atau jual beli barang secara tangguh dengan harga yang dibayarkan dimuka, atau dengan kata lain jual beli dimana harga dibayarkan dimuka sedangkan barang dengan kriteria tertentu akan diserahkan pada waktu tertentu.⁵⁵

Dalam salam berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahan seperti berikut:

- a) Jelas sifatnya, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang maupun diukur.
- b) Jelas jenisnya, misalnya jenis kain, maka disebutkan jenis kainnya apa dan kualitasnya bagaimana.
- c) Batas waktu penyerahan diketahui.

⁵³ Ibid.112

⁵⁴ Hendi Suhendi, *Op. Cit*, h. 75.

⁵⁵ Ghufroon A. Masadi, *Fiqh Mu'amalah Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 143.

3) Jual beli benda yang tidak ada

Yaitu jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut merupakan barang curian salah satu pihak.⁵⁶

c. Menurut Subjeknya (Pelaku Akad)

1) Akad jual beli dengan lisan

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan dengan mengucapkan ijab qobul secara lisan. Bagi orang yang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendaknya.⁵⁷

2) Akad jual beli dengan perantara

Akad jual beli yang dilakukan dengan melalui utusan, perantara, tulisan atau surat menyurat sama halnya dengan ijab qobul dengan ucapan. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli yang tidak berhadapan dalam satu majlis. Dan jual beli ini diperbolehkan syara'.

3) Akad jual beli dengan perbuatan

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah mu'athah yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul. Seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya. Jual beli demikian dilakukan tanpa shigat ijab qabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah yang dikutip dalam bukunya Hendi Suhendi yang berjudul Fiqh Muamalah, bahwa hal ini dilarang sebab ijab qabul sebagai rukun

⁵⁶ Hendi Suhendi, *Op. cit*, h.76.

⁵⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Nur Hasanuddin, Terjemah. "Fiqh Sunnah", Jilid 4, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, Cet. Ke-1, 2006), h. 123.

jual beli, tetapi menurut Mazhab Hanafiah membolehkan karena ijab qabul tidak hanya berbentuk perkataan tetapi dapat berbentuk perbuatan pula yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang).⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, ditinjau dari subjeknya akad jual dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu mengucapkan ijab qabul secara lisan atau isyarat bagi orang yang bisu, melalui utusan atau perantara apabila penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majlis, dan akad jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul atau dikenal dengan istilah mu'athah.

5. Hak *Khiar* Dalam Jual Beli

Khiyar ialah mencari kebaikan dari dua perkara melangsungkan atau membatalkan.⁵⁹ Sedangkan *khiyar* dalam jual-beli menurut hukum Islam ialah diperbolehkannya memilih apakah jual-beli itu diteruskan ataukah dibatalkan, karena terjadinya sesuatu hal.⁶⁰

عَنْ ابْنِ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَيْعٍ لَا بَيْعَ بَيْنَهُمَا حَتَّى يَتَفَرَّقَا إِلَّا بَيْعَ الْخِيَارِ.⁶¹

Artinya: “Bersumber dari Ibnu Umar, ia berkata : Rasulullah bersabda : Masing-masing penjual dan pembeli, tidak akan terjadi jual-beli di antara mereka sampai mereka berpisah, kecuali dengan jual-beli *khiyar*”.

⁵⁸ Hendi Suhendi, *Op. cit.*, h.78.

⁵⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*; Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki, Jilid 12, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), h. 100.

⁶⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamala, Op.Cit.*, h. 83.

⁶¹ Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Terjemah Oleh Adib Bisri Mustofa), Jilid III, (Semarang: CV. Assyifa', 1993), h. 4.

Macam-macam khiyar dalam jual-beli ialah:

- a. *Khiar* Majelis, yaitu apabila akad dalam jual-beli telah terlaksana dari pihak penjual dan pembeli maka kedua belah pihak boleh meneruskan atau membatalkan selama keduanya masih berada dalam tempat akad (majlis).

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Hakim bin Hazam, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ يَقُولُ أَحَدُهُمَا لَصَاحِبِهِ: اخْتَرْ: وَرُبَّمَا قَالَ: أَوْ يَكُونُ بَيْعُ الْخِيَارِ (رواه البخارى)⁶²

Artinya: “Dan dari Ibn Umar r.a., bahwa sesungguhnya Nabi saw. Bersabda: penjual dan pembeli (mempunyai hak) khiyar selama belum berpisah, atau salah seorang diantara mereka berkata kepada yang lain ‘pilihlah’ dan barangkali ia berkata atau jual beli itu dengan (hak) khiyar”. (HR. Ahmad Bukhari dan Muslim).

- b. *Khiar* syarat, ialah bahwa salah satu dua pihak yang berakad membeli sesuatu dengan syarat bahwa ia boleh *berkhiar* dalam waktu tertentu sekalipun lebih.⁶³

Jika ia menghendaki jual beli dilaksanakan jika tidak, dibatalkan. Persyaratan ini, boleh dari kedua belah pihak, dan boleh pula salah satunya,⁶⁴ artinya jual beli dapat dilangsungkan dan dinyatakan syah bila mereka berdua telah

⁶² Asy-Syaukani Rohimahulloh, *Nailul Authar*, Jilid IV. Penerjemah Mu’ammal Hamidy, Imron AM, dkk. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 1717-1718.

⁶³ Ini menurut mazhab Ahmad bin Hanbal. Abu Hanifah dan Asy Syafi’i berpendapat: bahwa masa khiar tidak lebih dari tiga hari. Menurut Malik: penentuan masa sesuai dengan kebutuhan.

⁶⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*; Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki, Jilid 12, *Op.Cit.*, h. 100-101.

berpisah, kecuali bila disyaratkan oleh salah satu kedua belah pihak, atau kedua-duanya adanya syarat khiar dalam masa tertentu.⁶⁵

- c. *Khiyar Aibi* (cacat), yaitu yang dimaksudkan ialah apabila barang yang telah dibeli ternyata ada kerusakan atau cacat sehingga pembeli berhak mengembalikan barang tersebut kepada penjual.⁶⁶

Dari ‘Uqbah bin Amir, berkata:

أَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ.⁶⁷

Artinya: “Seorang muslim itu saudara orang muslim, tidak halal bagi seorang muslim menjual kepada saudaranya barang cacat kecuali ia jelaskan terlebih dahulu”. (HR, Ibnu Majah dan Uqbah bin ‘Amir).⁶⁸

6. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hukmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:⁶⁹

1. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
2. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara bathil.
3. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
4. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).

⁶⁵ *Ibid.*, h. 102-103.

⁶⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet. 17, (Jakarta: Attahiriyah, 1976), h. 277.

⁶⁷ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Hadits Shohih Nomor 2237, (Lidwah Pustaka-Kitab Sembilan Imam).

⁶⁸ Wahbah Az Zuhaili, *Al Fiqhi Islami Wa’adillatuhu*, (Beirut: Darul Fikri, jilid IV), h. 2956.

⁶⁹ Khumaidi Ja’far, *Op.Cit*, h. 162-163.

5. Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridho terhadap anugerah Allah SWT.
6. Dapat menciptakan hubungan silaturrahi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

7. Akad Salam dalam Islam

a. Pengertian *Salam*

Secara bahasa, transaksi (akad) digunakan berbagai banyak arti, yang hanya secara keseluruhan kembali pada bentuk ikatan atau hubungan terhadap dua hal yaitu *as-Salam* atau disebut juga *as-Salaf*. Kedua istilah tersebut merupakan istilah dalam bahasa arab yang mengandung makna penyerahan. Sedangkan para *fuqaha'* menyebutnya dengan *al- Mahawij* (barang- barang mendesak) karena ia sejenis jual beli barang yang tidak ada di tempat, sementara dua pokok yang melakukan transaksi jual beli mendesak⁷⁰.

Jual beli pesanan dalam fiqh islam disebut *as-Salam* menurut bahasa penduduk hijaz, sedangkan bahasa penduduk Iraq disebut *as-Salaf*. Kedua kata ini mempunyai makna yang sama, sbagaimana dua kata tersebut digunakan oleh nabi, sebagaimana diriwayatkan bahwa rasulullah ketika membicarakan akad *bai' salam*, beliau menggunakan kata *as-salaf* disamping *as-salam*, sehingga dua kata tersebut merupakan kata yang sinonim. Secara terminologi ulama' fiqh mendefinisikannya

⁷⁰ Sayyid Sabiq Fiqh Sunnah Mujahidin Muhayan, (Jakarta:Cakrawala Publishing, 2009) cet ke -1 h.217

بَيْعٌ أَجَلٍ بِعَاجِلٍ أَوْ يُبْعُ شَيْءٌ مَوْصُوفٍ فِي الذِّمَّةِ أَيْ يَتَقَدَّمُ فِيهِ رَأْسُ الْمَالِ وَيَتَأَخَّرُ لِأَجَلٍ

Artinya : menjual suatu barang yang penyerahannya ditunda, atau menjual suatu barang yang ciri- cirinya jelas dengan pembayaran modal di awal, sedangkan barangnya diserahkan kemudian hari⁷¹.

Sedangkan ulama' Syafi'iyah dan Hambaliyah mendefinisikannya sebagai

berikut :

عَقْدٌ عَلَى مَوْصُوفٍ بِذِمَّةٍ مَقْبُوضٍ بِمَجْلِسٍ عَقْدٍ

Artinya : Akad yang disepakati dengan menentukan ciri- ciri tertentu dengan membayar harganya terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan kepada pembeli⁷²

Muhammad syafi'i Antonio dalam bukunya Bank Syariah dari teori ke praktik memaparkan secara sederhana pengertian bai' as-salam adalah pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka.

Dengan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan *salam* adalah jual beli yang pembayarannya di muka dan penyerahan barang di kemudian hari dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta di sepakati sebelumnya dalam perjanjian.

Dengan adanya pendapat diatas sudah cukup untuk memberikan perwakilan penjelasan dari akad tersebut, dimana inti dari pendapat tersebut adalah bahwa akad assalam merupakan akad pesanan dengan memebayar terlebih dahulu dan barangnya diserahkan kemudian, tapi ciri- ciri barang tersebut haruslah jelas penyifatannya. Masih banyak lagi pendapat yang diungkapkan para

⁷¹ Nosroen Haroen *Fiqh Muamalah* h.147

⁷² Ibid, 149

pemikir dalam masalah ini, sebagaimana *al-Quthuby*, *an-Nawawi* dan *ulama'* *Malikiyah* serta yang lain, mereka ikut andil memebrikan sumbangsih pemikiran dalam masalah ini, akan tetapi karena pendapatnya hamper sama dengan pendapat yang diungkapkan diatas, maka penulis berfikir bahwa pendapat diatas sudah cukup untuk mewakilinya.

b. Dasar Hukum Jual Beli As-Salam

Jual beli pesanan atau *as-salam* dibenarkan dalam Islam, sebagaimana firman Allah S.W.T dalam surat al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٨٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu

membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”⁷³

Adapun landasan hukum Islam mengenai hal tersebut adalah :

1) Hadist tentang ba’I Salam yaitu:

مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَنِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ (رواه البخاري)

Artinya : *"Barangsiapa yang melakukan panjar diawal (salam), hendaknya ia melakukan dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas pula, untuk jangka waktu yang diketahui. (HR. Bukhori).*

c. Rukun dan Syarat *as-Salam*

Sebagaimana jual beli, dalam akad *as-Salam* harus terpenuhi rukun dan syaratnya. Adapun rukun *as-Salam* menurut jumhur ulama' ada 3, yaitu :

- a) *Sighat*, yaitu ijab dan qabul;
- b) '*Aqidani* (dua orang yang melakukan transaksi), yaitu orang yang memesan dan orang yang menerima pesanan
- c) Objek transaksi, yaitu harga dan barang yang dipesan⁷⁴.

Sedangkan syarat- syarat *as-Salam*⁵⁴ sebagai berikut :

- a) Uangnya hendaklah dibayar di tempat akad, berarti pembayaran dilakukan terlebih dahulu

⁷³ Q.S. Al-Baqarah (2) : 282, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), h.48.

⁷⁴ Mardani *Hukum Ekonomi Syariah* h.114

- b) Barangnya menjadi utang bagi si penjual
- c) Barangnya dapat diberikan sesuai waktu yang dijanjikan berarti pada waktu yang dijanjikan barang harus sudah ada
- d) Barang tersebut hendaklah jelas ukurannya, baik takaran, timbangan, ukuran ataupun bilangannya, menurut kebiasaan cara menjual barang semacam itu⁷⁵
- e) Diketahui dan disebutkan sifat- sifat barangnya. Dengan sifat itu, berarti harga dan kemauan orang pada barang tersebut dapat berbeda. Sifat-sifat ini hendaknya jelas sehingga tidak ada keraguan yang akan mengakibatkan perselisihan antara kedua belah pihak. Begitu juga macamnya, harus pula disebutkan, misalnya daging kambing, daging sapi, atau daging kerbau.
- f) Disebutkan tempat menerimanya, kalau tempat akad tidak layak buat menerima barang tersebut, meskipun akad assalam diteruskan, berarti tidak ada khiyar syarat⁷⁶.

d. Syarat Ba'I Salam

Fatwa DSN-MUI NO. 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang jual beli salam memberikan ketentuan sebagai berikut;

Pertama: ketentuan tentang pembayaran

1. Alat bayar harus diketahui tentang jumlah dan bentuknya, baik berupa barang, uang, atau manfaat.
2. Pembayaran harus dilakukan pada saat kontrak disepakati.
3. Pembayaran tidak boleh dalam bentuk pembebasan utang.

⁷⁵ Ibrahim bin Sumaith, *Fikih Islam*, (Bandung : Al- Biyan, 1998), h.148

⁷⁶ Ibid, h. 150

Kedua: ketentuan barang

1. Harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai utang
2. Harus dapat dijelaskan spesifikasinya
3. Penyerahan dilakukan demikian.
4. Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
5. Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya.
6. Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang sejenis sesuai dengan kesepakatan.

Ketiga: ketentuan tentang parallel salam

Dibolehkan melakukan parallel salam dengan syarat, akad kedua terpisah dari, dan tidak berkaitan dengan akad yang pertama

Keempat: penyerahan barang sebelum atau pada waktunya.

1. Penjual harus menyerahkan barang tepat pada waktunya dengan kualitas dan jumlah yang telah disepakati.
2. Jika penjual menyerahkan barang dengan kualitas yang lebih tinggi, penjual tidak boleh meminta dengan harga yang tinggi
3. Penjual dapat menyerahkan barang lebih cepat dari waktu yang disepakati dengan syarat kualitas dan jumlah barang sesuai dengan kesepakatan, dan ia tidak boleh menuntut tambahan harga.
4. Jika penjual menyerahkan barang dengan kualitas yang lebih rendah, dan pembeli rela menerimanya, maka ia tidak boleh menuntut pengurangan harga.

5. Jika semua atau sebagian barang tidak tersedia pada waktu penyerahannya, atau kualitasnya lebih rendah dan pembeli tidak rela menerimanya maka ia memiliki dua pilihan:
- a. Membatalkan kontrak dan meminta kembali uangnya
 - b. Menunggu sampai barang tersedia

Kelima: Pembatalan kontrak

Pada dasarnya pembatalan salam boleh dilakukan, selama tidak merugikan antara kedua belah pihak

Keenam: Perselisihan

Jika terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak, maka diselesaikan melalui badan Arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

e. Penyelesaian Masalah

Banyaknya kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam bermuamalah, tidak mungkin bisa menghindari dari adanya sengketa. Apabila sengketa-sengketa yang ada tidak segera diselesaikan secara cepat dan efektif maka akan menjadi halangan tersendiri bagi keberlanjutan antara penjual dan konsumen dalam bermuamalah, terlebih apabila sudah memudar bahkan hilang kepercayaan masyarakat terhadap penjual maka akan berdampak tidak baik bagi penjual itu sendiri dan akan berdampak sistemik pada kepercayaan terhadap konsumen yang lainnya, Oleh karena itu, para pihak yang sedang bersengketa dapat menyelesaikan dengan cara hukum, yakni melakukan upaya hukum mediasi di lembaga arbitrase. Arbitrase adalah cara penyelesaian sengketa perdata di luar pengadilan umum yang didasarkan pada kontrak arbitrase secara tertulis oleh para

pihak yang bersengketa, dimana pihak penyelesaian sengketa tersebut dipilih oleh para pihak yang bersangkutan yang terdiri dari orang-orang yang tidak berkepentingan dengan perkara yang bersangkutan, orang-orang mana akan memeriksa dan memberi putusan terhadap sengketa tersebut. Keberadaan arbitrase merupakan salah satu alternatif penyelesaian sengketa sebenarnya sudah lama dikenal meskipun jarang dipergunakan.. Kemudian setelah ditetapkannya UU Nomor 14 Tahun 1970 jo. UU Nomor 4 Tahun 2004 jo. UU Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman, keberadaan arbitrase dapat dilihat dalam penjelasan pasal 3 ayat 1 yang antara lain menyebutkan bahwa penyelesaian perkara di luar pengadilan atas dasar perdamaian atau melalui arbitrase tetap diperbolehkan, akan tetapi putusan arbiter hanya mempunyai kekuatan eksekutorial setelah memperoleh izin atau perintah untuk dieksekusi dari Pengadilan. Menurut ketentuan Pasal 1 Butir 1 UU Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase disebutkan bahwa arbitrase adalah cara penyelesaian suatu sengketa perdata di luar pengadilan umum yang didasarkan pada perjanjian arbitrase yang dibuat secara tertulis oleh para pihak yang bersengketa⁷⁷. Namun, pengertian yang diberikan tersebut belum menggambarkan pengertian arbitrase secara menyeluruh.

8. Perjanjian

a. Konsep Perjanjian

a. Perjanjian Dalam Arti Luas

Menurut ketentuan Pasal 1313 KUHPdt bahwa: perjanjian adalah suatu perbuatan dengan mana satu orang atau lebih mengikatkan dirinya kepada satu orang atau lebih lainnya. Perjanjian yang diatur dalam buku III KUHPdt

⁷⁷ Abdul Hamid, *Aplikasi Teori Mashlahah (Maslahat) Najm Al-Dîn Al-Thûfî Dalam Penyelesaian Sengketa Perjanjian Bisnis Di Bank Syariah*, jurnal al-adalah vol XII, 2015 h. 739 (online), tersedia: <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/Adalah.html>. (10 Desember 2018) dipertanggungjawabkan secara ilmiah

sebenarnya hanya melingkupi perjanjian bersifat kebendaan, tidak melingkupi perjanjian bersifat perorangan (personal)⁷⁸.

b. Perjanjian Dalam Arti Sempit

Konsep perjanjian dapat dirumuskan dalam arti sempit yaitu: perjanjian adalah persetujuan dengan mana dua pihak atau lebih saling mengikatkan diri untuk melaksanakan suatu hal yang bersifat kebendaan di bidang harta kekayaan. Apabila didefinisikan secara teliti, konsep perjanjian dalam arti sempit di bidang harta kekayaan memuat unsur-unsur sebagai berikut.

- a) Subjek perjanjian, yaitu pihak-pihak dalam perjanjian.
- b) Persetujuan tetap, yaitu kesepakatan final diantara pihak-pihak
- c) Objek perjanjian, yaitu berupa benda tertentu sebagai prestasi
- d) Tujuan perjanjian, yaitu hak kebendaan yang akan diperoleh pihak-pihak
- e) Bentuk perjanjian, yaitu dapat secara lisan atau tertulis
- f) Syarat perjanjian, yaitu isi perjanjian yang wajib dipenuhi para pihak

c. Syarat-Syarat Perjanjian

Dalam Pasal 1320 KUHPerdata tentang syarat-syarat perjanjian sah, dapat disimpulkan sebagai berikut⁷⁹:

- 1) Persetujuan kehendak antara pihak-pihak meliputi unsur-unsur persetujuan, syarat-syarat tertentu, dan bentuk tertentu

⁷⁸ Prof. Abdulkadir Muhammad, S.H. *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2010), h.289

⁷⁹ Ibid, h. 293

- 2) Kewenangan pihak meliputi unsur-unsur pihak dalam perjanjian, syarat a) dan b) ini disebut subjektif apabila syarat subjektif ini tidak dipenuhi, perjanjian itu dapat dimintakan pembatalan
- 3) Hal tertentu sebagai prestasi perjanjian dan sebagai objek perjanjian, baik berupa benda maupun berupa suatu prestasi tertentu. Objek ini dapat berwujud dan tidak berwujud.
- 4) Kausa yang halal, yang mendasari perjanjian ini meliputi unsur-unsur tujuan yang akan dicapai. Syarat-syarat perjanjian c) dan d) ini disebut objektif apabila syarat objektif ini tidak dipenuhi, perjanjian itu batal.

Hukum perjanjian mengenal beberapa asas penting yang merupakan dasar kehendak pihak-pihak untuk mencapai tujuan. Beberapa asas tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Asas Kebebasan Berkontrak
- b) Asas Pelengkap
- c) Asas Konsensual
- d) Asas Obligator

b. Konsep Jual Beli

Jual beli adalah perjanjian, di mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak lain untuk membayar harga benda yang telah diperjanjikan (Pasal 1457 KUHPdt)⁸⁰. Biasanya sebelum tercapai kesepakatan, didahului dengan perbuatan tawar-menawar, yang berfungsi sebagai penentu sejak kapan terjadi persetujuan tetap. Sejak terjadinya persetujuan tetap,

⁸⁰ Ibid, h. 317

maka perjanjian jual beli tersebut baru dinyatakan sah dan mengikat sehingga wajib dilaksanakan oleh penjual dan pembeli.

a. Asas Konsesual

Menurut ketentuan Pasal 1458 KUHPdt, jual beli dianggap sudah terjadi ketika penjual dan pembeli mencapai kata sepakat tentang benda dan harga meskipun barang belum diserahkan dan harga belum dibayar.

Jika persetujuan itu dinyatakan secara tertulis, biasanya tulisan beserta paraf atau tanda tangan dicantumkan pada tulisan itu sebagai bukti bahwa penjual setuju menyerahkan hak milik atas benda kepada pembeli. Sebaliknya juga pembeli setuju membayar sejumlah uang kepada penjual sebagai harga benda yang diserahkannya itu dengan memperoleh tanda lunas pembayaran.

b. Persetujuan Kehendak

Prof. Subekti menyatakan bahwa dari pasal 1320 KUHPdt yang mengatur tentang unsur-unsur dan syarat-syarat perjanjian sah salah satu diantaranya adalah “persetujuan kehendak” atau “kata sepakat” antara pihak-pihak, dalam hal ini penjual dan pembeli tanpa diperlukan formalitas apa pun, seperti tulisan ataupun pemberian panjar. Sejak tercapai kata sepakat, maka perjanjian jual beli itu sah dan mengikat di kedua belah pihak. Menurut ketentuan pasal 1472 KUHPdt, jika pada saat penjualan benda yang dijual itu telah musnah, jual beli itu batal. Akan tetapi jika hanya sebagian yang musnah pembeli dapat membatalkan jual beli atau dapat menuntut bagian yang masih ada dengan harga yang seimbang.

c. Kewajiban Penjual

a. Tujuan Mengikatkan Diri

Penjual Wajib menyatakan dengan tegas untuk apa dia mengikatkan dirinya bahwa segala janji yang tidak jelas dan dapat menimbulkan berbagai pengertian harus ditafsirkan untuk kerugian penjual. Demikian peringatan dini yang diberikan oleh pembentuk undang-undang kepada penjual melalui ketentuan Pasal 1473 KUHPdt. Dalam jual beli, tujuan penjual mengikatkan diri kepada pembeli adalah untuk menyerahkan hak milik atas bendanya sehingga pemilikan benda itu beralih kepada pembeli. Hal ini dinyatakan dengan tegas dalam perjanjian.

b. Penyerahan Benda

Dalam Pasal 1477 KUHPdt ditentukan bahwa penyerahan harus dilakukan ditempat benda jualan itu berada pada waktu jual beli itu terjadi, kecuali diperjanjikan lain. Dalam pasal 1480 KUHPdt ditentukan, jika karena kelalaian penjual penyerahan tidak dapat dilaksanakan, pembeli dapat menuntut pembatalan jual beli menurut ketentuan pasal 1266 dan 1267 KUHPdt⁸¹, menurut ketentuan pasal 1266 KUHPdt, dalam perjanjian timbal balik, syarat batal selalu tercantum apabila salah satu pihak wanprestasi. Sesuai dengan pasal 1478 KUHPdt, pembeli membayar harga benda kemudian baru menerima penyerahan benda tersebut. Setelah pembayaran dilaksanakan, kemudian penjual karena kelalaiannya tidak menyerahkan pembatalan benda, menurut pasal 1480 KUHPdt sudah wajar jika pembeli menuntut ditambah dengan ganti rugi setidaknya-tidaknya berupa bunga.

⁸¹ Ibid, h. 321

Berdasarkan pada pasal 1488 KUHPdt, penjual diwajibkan mengembalikan harga benda yang sudah diterimanya itu ditambah dengan penggantian biaya yang telah dibayar oleh pembeli.

c. Pembatalan Perjanjian Secara Sepihak

Dalam perjanjian jual beli yang dibuat secara sah dan mengikat, apabila benda yang dijualbelikan itu sudah diserahkan kepada pembeli, hak milik atas benda tersebut sudah berpindah tangan kepada pembeli, tanpa memedulikan syarat-syarat sudah dibayar lunas atau belum. Dalam Pasal 1145 KUHPdt yang memberi hak kepada penjual untuk menuntut kembali benda yang sudah menjadi milik pembeli supaya benda itu dikembalikan kepada penjual. Ini berarti penjual yang membatalkan secara sepihak perjanjian yang dibuat secara sah itu melakukan pelanggaran terhadap asas kebebasan berkontrak yang menjadi dasar pasal 1338 KUHPdt. Masalah tersebut tidak akan muncul jika penjual mengajukan gugatannya melalui pengadilan negeri yang berwenang. Gugatan tersebut tentunya dengan alasan bahwa tergugat telah melakukan wanprestasi terhadap penggugat dalam perjanjian jual beli.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Profil Asosiasi Pedagang Mobil Lampung.

Sejarah terbentuknya dari ide masing-masing showroom yaitu untuk menyatukan pemikiran mengenai segala hal yang berkaitan dengan jual beli mobil bekas. Di dorong oleh semangat dan kesadaran yang mendalam akan tugas dan tanggung jawab sebagai pelaku ekonomi melalui pengabdian dalam bidang otomotif maka dengan ini menghimpun, membina, dan mengembangkan kemampuan menjalankan usaha para pengusaha pedagang otomotif serta membimbing dan melindungi kepentingan para pengusaha pedagang mobil dengan cara membentuk suatu wadah yang resmi dan sah yang terbentuk : “ASOSIASI PEDAGANG MOBIL LAMPUNG” dengan singkatan (APMOL) yang terbentuk pada tahun 2007⁸².

Bahwa pengusaha perdagangan otomotif mobil merupakan salah satu kegiatan dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya yang mempunyai peranan penting dalam pencapaian berbagai sasaran, guna menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional pada umumnya serta meningkatkan pendapatan asli daerah provinsi Lampung pada khususnya.

Kelompok pengusaha pedagang otomoif lampung adalah bagian dari masyarakat pengusaha otomotif nasional, sekaligus adalah sebagian dari kesatuan

⁸² Wawancara Bapak Imam Muchtar Ketua APMOL, 22 September 2018, Sabtu, 14:30

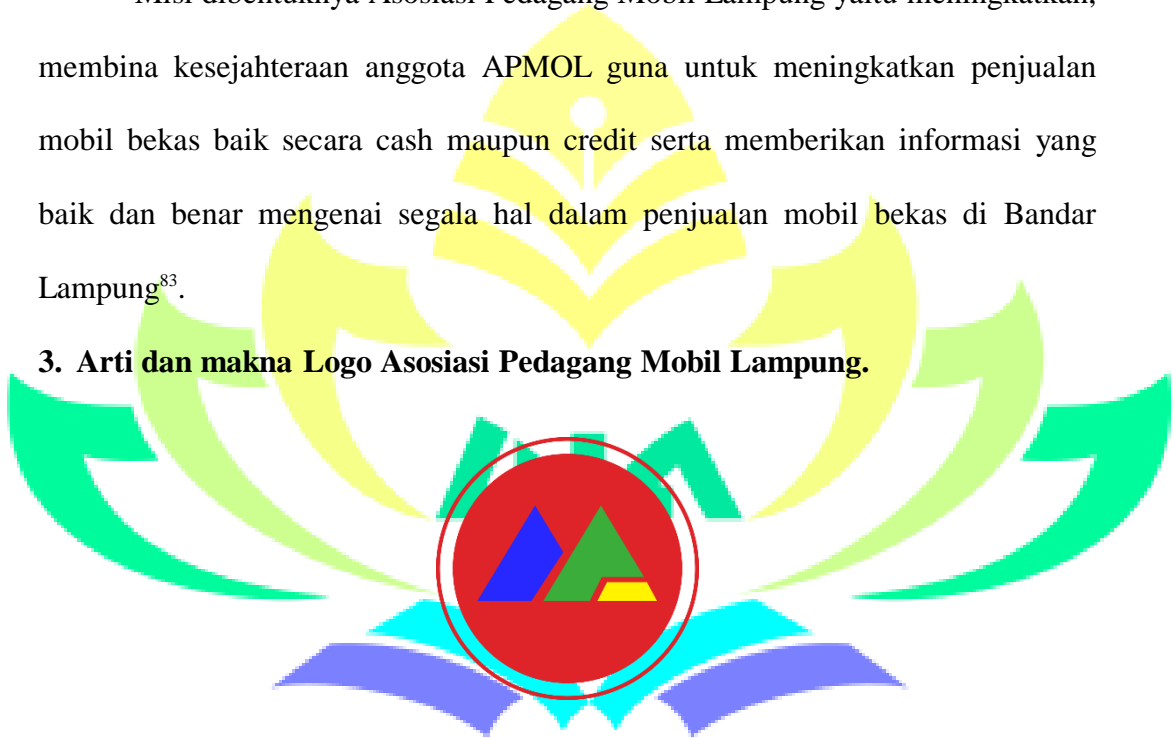
masyarakat pelaku ekonomi Indonesia yang berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan nasional sebagai upaya mengisi kemerdekaan.

2. Visi Dan Misi

Visi dibentuknya Asosiasi Pedagang Mobil Lampung yaitu mempermudah jalan segala hal yang berkaitan dalam proses jual beli mobil bekas di Bandar Lampung

Misi dibentuknya Asosiasi Pedagang Mobil Lampung yaitu meningkatkan, membina kesejahteraan anggota APMOL guna untuk meningkatkan penjualan mobil bekas baik secara cash maupun credit serta memberikan informasi yang baik dan benar mengenai segala hal dalam penjualan mobil bekas di Bandar Lampung⁸³.

3. Arti dan makna Logo Asosiasi Pedagang Mobil Lampung.



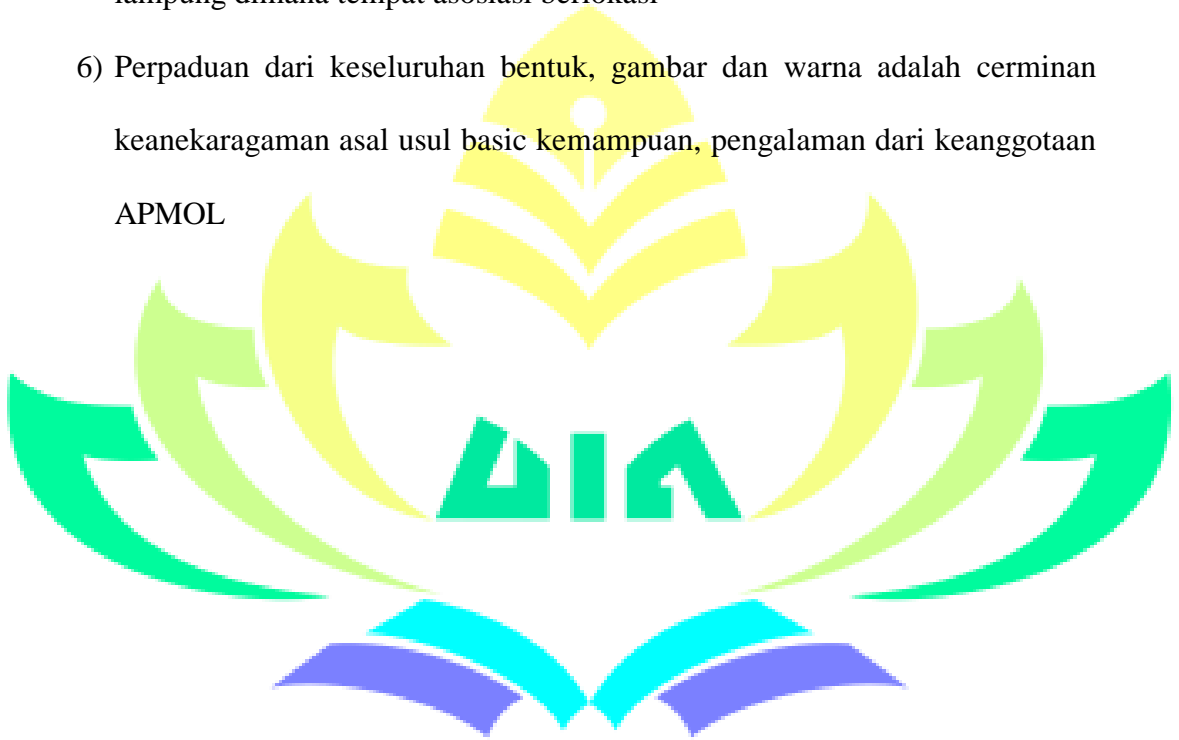
ARTI DAN MAKNA LOGO

a. Arti dan makna logo APMOL (Asosiasi Pedagang Mobil Lampung)

- 1) Bentuk gambar berwarna biru mewakili “A” singkatan dari Asosiasi
- 2) Bentuk gambar berwarna hijau mewakili huruf “P” singkatan dari pengusaha

⁸³ Wawancara Bapak Imam Muchtar Ketua Apmol, 22 September 2018, Sabtu, 14:30

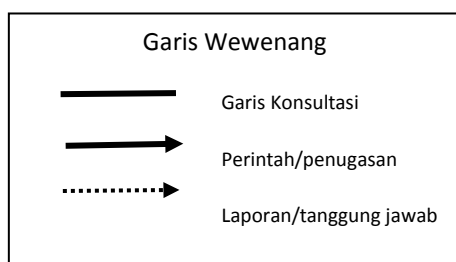
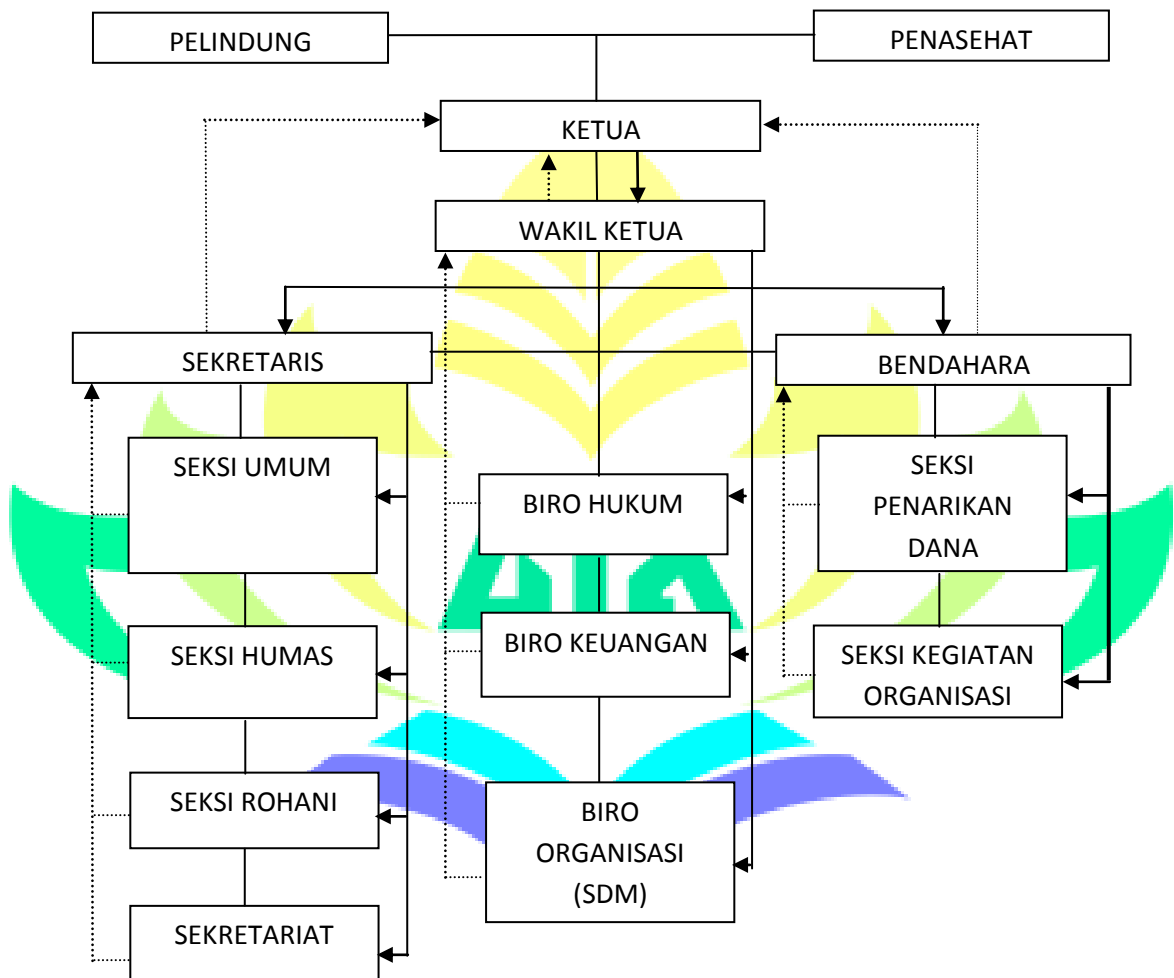
- 3) Bentuk gambar susunan warna biru, hijau, dan kuning mewakili huruf “M”
singkatan dari mobil
- 4) Bentuk gambar lingkaran yang membalut susunan warna seperti huruf “O”
atau roda mewakili keseluruhan usaha yang sebenarnya.
- 5) Bentuk gambar yang bewarna kuning apabila digabung dengan sebagian
warna hijau akan terdapat kesan huruf “L” yang berarti singkatan dari
lampung dimana tempat asosiasi berlokasi
- 6) Perpaduan dari keseluruhan bentuk, gambar dan warna adalah cerminan
keanekaragaman asal usul basic kemampuan, pengalaman dari keanggotaan
APMOL



4. Struktur kepengurusan Asosiasi Pedagang Mobil Lampung

STURUKTUR KEPENGURUSAN

(SATU PERIODE TERTENTU)



A. Praktek pembatalan Perjanjian Jual Beli Mobil Bekas Dengan Uang Muka di Bandar Lampung

Pembatalan perjanjian dalam jual beli pesanan sudah umum terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti musibah yang menjadikan batalnya acara sehingga membatalkan akad perjanjian jual beli tersebut, kekurangan biaya dan sebagainya. Pembatalan perjanjian jual beli pesanan juga pernah terjadi pada jual beli mobil bekas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Muchtar selaku ketua ikatan APML di Bandar Lampung⁸⁴, pembatalan perjanjian jual beli pesanan mobil bekas di biasanya terjadi karena musibah yang terjadi ketika waktu yang sudah dekat.

Adapun produk atau merek barang mobil yang dijual dan ditawarkan konsumen seperti merek mobil Avanza, Xenia, Mitsubishi, Kia, Hyundai, Toyota dan Honda itulah merek atau produk yang dijual dan ditawarkan kepada konsumen⁸⁵

Adapun cara pemesan membatalkan biasanya pemesan menghubungi pihak shoowrom melalui via telepon atau datang langsung ke shoowrom. Apabila dalam transaksi pesannya sudah memberikan uang muka (panjar), kemudian sebelum tiba waktu pelaksanaan, tiba - tiba dibatalkan oleh pihak pemesan dan ini terjadi karena suatu musibah, kekurangan biaya, sehingga pemesan tidak jadi memesan dan memilih membatalkan akad perjanjian salam kepada pihak shoowrom tersebut.

⁸⁴ Wawancara Bapak Imam Muchtar Ketua APMOL, 22 September 2018, Sabtu

⁸⁵ Bapak Suwandi, Pemilik Showroom, 24 September 2018, Senin, 13:55

Berikut seorang pemesan yang memesan suatu merek mobil avanza tahun 2013, dengan memberikan uang muka sebesar 1 juta sebagai tanda jadi. Ketika sudah dekat dengan hari pengantaran mobil kemudian pemesan membatalkannya padahal sudah menjelang waktu mobil akan diantar. Dari pihak shoowrom sudah mempersiapkan semua mulai keadaan mesin yang baik, ac mobil yang lancar dan body mobil yang tidak ada goresan/lecet tersebut. Tetapi karena adanya musibah yang menimpa si pemesan yang datangnya tidak terduga, sipemesan meminta uang muka yang sudah dibayarkan pemesan ketika akad dilakukan, akan tetapi pihak shoowroom tidak melayaninya dan tidak memberikan uang (panjar) tersebut.

Hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan dalam transaksi yang terjadi pada shoowrom di Bandar Lampung, pihak shoowrom mengatakan jika dibatalkan oleh pihak pemesan, maka uang muka (panjar) tidak kembali dan akan menjadi milik penjual karena pihak penjual juga tidak mau dirugikan karena sebagai ganti membayar jasa para karyawannya. Kemudian apabila pihak pemesan membatalkannya setelah pesanan dibuat, pemesan harus membayar penuh dan tidak dapat meminta uangnya kembali karena sebagai ganti biaya yang sudah terlanjur dikeluarkan oleh penjual. Seorang pemesan yang membatalkannya setelah melakukan transaksi dalam akad salam tersebut di shoowrom, yang menjadi masalah ini adalah pembatalan pemesanan yang dianggap pemesan merugikannya dengan dalih karena ada uang muka (panjar) tidak dikembalikannya pihak showroom yang telah dibayarkan oleh pemesan ketika melakukan perjanjian.

Berikut diambil contoh wawancara seseorang pemesan yang telah membatalkannya pesannya pada pihak shoowrom, yang bernama bapak fadil (usia 45 tahun)⁸⁶, pada tanggal 24 september 2018 memesan sebuah mobil bermerek xenia, sesuai dengan ketentuan bapak fadil memberikan uang muka sebesar 1.500.000 sebagai tanda jadi diawal akad dan uang tersebut diberikan pada waktu melakukan transaksi. Kemudaiian uang muka pesenan sebesar sisanya dilunasi pada saat pelaksanaan. Setelah dua hari kemudian bapak fadil membatalkan pesannya karena tiba-tiba adanya musibah kecelakaan yang menimpa pembeli sehingga uang yang akan dipakai untuk meneruskan pembayaran uang muka terpakai untuk biaya pengobatan sehingga bapak Fadil membatalkan perjanjian tersebut sehingga tidak jadi memesan. Ketika bapak fadil meminta kembali uang muka yang sudah yang sudah diberikan uang (panjar) kepada penjual diawal akad tadi, uang muka sebagai tanda jadi tersebut tadi tidak dapat diminta kembali dan uang muka tersebut menjadi milik pihak shoowrom. Padahal uang muka yang diambil oleh pihak shoowrom sama sekali belum dipergunakan untuk membelanjakan barang-barang. Peristiwa meskipun sangat mengecewakan konsumen sebagai pemesan dan merasa dirugikan. namun si penjual juga tidak ingin merasa di rugikan waktu, dan tenaga serta membayar karyawan shoowrom untuk merawat mobil yang telah dipesan

Adapun contoh kasus berikutnya karena akibat dari spesifikasi mobil yang di anggap kurang pas bagi konsumen, yaitu Bapak Bambang (usia 42 tahun)⁸⁷, pada tanggal 1 oktober 2018 telah memesan sebuah merek mobil toyota kijang.

⁸⁶ Wawancara Bapak Fadil Konsumen, 24 September 2018, Senin, 13:35

⁸⁷ Wawancara Bapak Bambang Konsumen, 1 Oktober 2018, Senin, 16:00

Sesuai dengan ketentuan bapak Bambang memberikan uang muka sesuai dengan ketentuan akad salam yaitu sebagai tanda jadi memesan pesanan. Pada saat waktu telah tiba ternyata mobil yang di inginkan tidak sesuai dengan yang di perkiran oleh bapak Bambang yaitu pembeli memesan merek Toyota kiijang grand x-tra akan tetapi barang yang sudah datang yaitu Toyota kijang dengan type yang sama tetapi tahunnya lebih tua dari perkiraan pembeli, kemudian bapak Bambang membatalkan pesanannya karena tidak sesuai dengan yang ia inginkan. Hal ini sangat mengecewakan pemesan sebagai pemesan dan merasa sangat dirugikan sehingga harus membayar dan uang tersebut tidak boleh diminati serta pihak juga tidak mau mengganti atau mengembalikan uang atas kekurangan pesanan itu.

Ibu Dahlia (usia 30 tahun)⁸⁸, pada tanggal 5 oktober 2018, batal memesan karena kesalahan pesanan. Pada saat transaksi itu ibu Dahlia telah memesan pesanan sebuah merek Honda jaz mobil yang akan di berikan kepada anaknya dengan menyebutkan kriteria pesanan mobil yang dinginkannya dan memberikan uang muka kepada pihak shoowrom sebagai tanda jadi. Akan tetapi setelah waktu yang telah dijanjikan tiba barang yang telah dipesan tersebut salah yaitu pembeli meinginkan Honda jaz matic sedangkan barang yang datang yaitu Honda jaz dengan transmisi manual dan itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ibu Dahlia. Kemudian ibu Dahlia membatalkan. Disini pemesan lagi-lagi merasa dirugikan. Pihak shoowrom tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dibuat oleh pemilik shoowrom. Ibu Dahlia merasa kecewa karena dari pihak

⁸⁸ Wawancara Ibu Dahlia, Konsumen 5 Oktober 2018, Jumat, 17:00

catering yang tidak mau mengganti dengan pesanan yang baru atau tidak ada niat untuk bertanggung jawab.

Masalah yang terjadi pada Shoowrom di Bandar Lampung ini bukan masalah baru, tetapi sudah terjadi sebelumnya dan ini bisa saja terjadi pada shoowrom-shoowrom di daerah lainnya yang juga menjelaskan usaha tersebut dengan cara yang sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada salah satu pihak yang membatalkan transaksi, maka akan menimbulkan masalah-masalah, masalah-masalah yang muncul dengan adanya pembatalan pembelian mobil:

1. Ketidak harmonisan antara pemilik shooworm dengan pemesan (konsumen) karena salah satu pihak yang diuntungkan atau dirugikan dari pembatalan akad perjanjian tersebut.

2. Kurang diminatinya shooworm tersebut karena beberapa kejadian masalah yang merugikan khususnya pihak pemesan (konsumen)

hal ini sangatlah berbeda dengan hukum Islam yang mengutamakan aspek keadilan. Akad perjanjian dengan sistem pembayaran modal diawal memang diperbolehkan di dalam Islam selama kedua belah pihak bersepakat, namun transaksi tersebut menjadi tidak diperbolehkan atau haram apabila ada salah satu pihak yang dirugikan. Hasil obsevasi ini menunjukkan bahwa jika ada salah satu pihak yang membatalkan transaksi tersebut, maka akan menghasilkan salah satu pihak ada yang diuntungkan atau dirugikan.

Seringnya pemesanan mobil dilakukan oleh para konsumen kepada pedagang tergantung banyaknya peminat yang membutuhkan atas kriteria mobil yang ingin diinginkan. Pesanan yang dilakukan oleh konsumen ada yang sekali

pesan dalam satu minggu, ada yang dua kali dalam sebulan, dan ada pula yang tiga kali dalam satu bulan yang dilakukan oleh konsumen⁸⁹. Para pedagang menjelaskan terlebih dahulu kepada para konsumen tentang spesifikasi mobil yang mereka butuhkan baik itu dari jenis merknya, mutunya dan juga kualitasnya, dan mereka menetapkan tempat dan waktu untuk transaksi mobil tersebut⁹⁰.

System perjanjian dalam jual beli mobil bekas yaitu secara pesanan atau kontan yang dilakukan oleh pedagang biasanya langsung membayar ditempat sebagai uang tanda jadi atau bisa mentransferkan uang yang akan dijadikan sebagai tanda uang jadi, pada umumnya pedagang hanya menjelaskan tentang spesifikasi mobil yang akan dipesan oleh konsumen dan tidak menjelaskan resiko yang akan diterima oleh konsumen apabila adanya musibah atau perubahan dan biasanya sebagian pedagang melakukan perjanjian dengan cara berbentuk tertulis atau diatas materai dan hanya dengan ucapan atau lisan.pada hukum perdata Indonesia suatu bentuk perjanjian mempunyai kekuatan mengikat dan kekuatan bukti. adapun mengenai jangka waktu sampainya mobil yang dipesan tersebut adalah satu, dua atau tiga hari tergantung kesepakatan yang dilakukan kedua belah pihak⁹¹. Diantara sekian banyak melakukan transaksi jual beli mobil bekas, ada juga terjadi ketidak sesuaian atas barang yang telah dipesan atau dibeli kepada konsumen. Kesalahan kesalahan yang terjadi biasanya adalah dari jenis mobil

⁸⁹ Ahmad, Pemilik Showroom, Wawancara 26 September 2018, Rabu, 12:30

⁹⁰ Arfin , Pemilik Shoowrom, Wawancara 26 September 2018, Rabu, 12:45

⁹¹ Andi, Pemilik Shoowrom, Wawancara 26 September 2018, Rabu, 14:00

yang dikirim, mutunya, dan juga kualitasnya, sehingga tak jarang terjadi komplek antara konsumen dengan pedagang.

Pada umumnya pembeli datang ketempat penjual dimana penjual itu menaruh dan menjual barang yang akan di beli oleh sipembeli dan umumnya biasanya ketika pembeli sudah melihat mobilnya pembeli ingin memberikan uang muka (panjar) karena pembeli tidak ingin kedahuluan oleh orang lain, dan pembeli memenuhi perjanjian diatas kwintasi dan ketika itu pembeli tidak jadi melunasi mobil yang akan dibeli karena musibah, dan pembeli meminta uangnya uang mukanya kembali kepada si penjual, tetapi penjual tidak memberikan uang itu kembali karna uang itu sudah menjadi hak milik penjual⁹².

Adapun langkah yang mereka lakukan jika terjadi ketidak sesuaian terhadap barang pesanan tersebut adalah dengan mengirim kembali mobil tersebut kepada pedagang, atau tetap mengambil mobil tersebut, tetapi dengan harga yang baru sesuai dengan kesepakatan bersama antara pedagang dengan konsumen untuk mengurangi kerugian pedagang. Dan jika pedagang tidak sepakat apa yang dijelaskan oleh konsumen tentang barang pesanan yang tidak sesuai dengan spesifikasi, maka barang yang tidak sesuai dengan pesanan itu akan segera dikirim kembali kepada pedagang agar diganti sesuai dengan spesifikasi yang dipesan oleh konsumen, atau konsumen menunggu sampai barang yang dipesan sudah ada.

Perlu diketahui bahwa perdagangan dengan system pesanan atau langsung yang terjadi antara pedagang dengan konsumen di Bandar Lampung tersebut

⁹² Bapak Marwan, Pemilik Showroom, Wawancara 27 September 2017, Kamis, 13:30

biasanya memakai perjanjian lisan atau tertulis di atas sebuah nota atau surat perjanjian yang ditandatangani kedua belah pihak⁹³.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Perjanjian Pesanan Mobil Yang Dibatalkan Pada Penjualan Mobil Bekas Dengan Uang Muka Di Bandar Lampung

Sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas tersebut. Terkait dengan praktik jual beli mobil bekas dengan sistem uang muka dalam masyarakat di Bandar Lampung. Praktik jual beli mobil bekas di Bandar Lampung sudah terbiasa dengan memberikan uang tanda jadi atau uang muka (DP) kepada penjual yang jumlahnya lebih sedikit dari harga pokok, dengan perkiraan transaksi itu berlanjut maka terhitunglah uang muka dalam harga dan ketika transaksi tersebut dibatalkan maka uang tersebut menjadi milik penjual disebabkan penjual menjaga barang yang sudah di beri uang muka dengan perkiraan supaya tidak menjual kepada orang lain jika gagal maka uang muka tersebut sebagai uang ganti rugi atas barang yang tidak jadi dibeli sebab seharusnya barang tersebut sudah terjual ketika tidak ada uang muka.

Dalam akad jual beli mobil bekas di Bandar Lampung yang terjadi di dalam masyarakat biasanya dilakukan dengan cara secara lisan dan dengan cara menggunakan diatas hitam putih atau kwintasi, yaitu dengan cara pembeli datang ke penjual, dan mengatakan ingin membeli mobil tersebut dengan cara uang muka

⁹³ Bapak Surya, Pemilik Shoowrom, Wawancara 27 September 2018, Kamis, 14:30

atau sebagai uang tanda jadi. Adapun cara pemesan membatalkan biasanya pemesan menghubungi pihak shoowrom melalui via telepon atau datang langsung ke shoowrom. Apabila dalam transaksi pesannya sudah memberikan uang muka (panjar), kemudian sebelum tiba waktu pelaksanaan, tiba - tiba dibatalkan oleh pihak pemesan dan ini terjadi karena suatu musibah, kekurangan biaya, sehingga pemesan tidak jadi memesan dan memilih membatalkan perjanjian kepada pihak shoowrom tersebut.

System perjanjian dalam jual beli mobil bekas yaitu secara pesanan atau kontan yang dilakukan oleh pedagang biasanya langsung membayar ditempat sebagai uang tanda jadi atau bisa mentransferkan uang yang akan dijadikan sebagai tanda uang jadi, pada umumnya pedagang hanya menjelaskan tentang spesifikasi mobil yang akan dipesan oleh konsumen dan tidak menjelaskan resiko yang akan diterima oleh konsumen apabila adanya musibah atau perubahan dan biasanya sebagian pedagang melakukan perjanjian dengan cara berbentuk tertulis atau diatas materai dan hanya dengan ucapan atau lisan. pada hukum perdata Indonesia suatu bentuk perjanjian mempunyai kekuatan mengikat dan kekuatan bukti. Bentuk tertentu biasanya berupa bentuk tertulis bentuk ini biasanya diperlukan jika perjanjian tersebut berisi hak dan kewajiban yang rumit serta sulit diingat⁹⁴.

Jual beli merupakan perjanjian yang paling banyak diadakan dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya konsep jual beli dalam hukum perdata Indonesia yaitu jual beli adalah suatu perjanjian, dimana pihak yang selalu mengikatkan dirinya

⁹⁴ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2010), h.293.

untuk menyerahkan suatu benda dan pihak lain untuk membayar harga benda yang telah diperjanjikan (Pasal 1457 KUHPdt). Biasanya sebelum tercapai kesepakatan, didahului dengan perbuatan tawar-menawar, yang berfungsi sebagai penentu sejak kapan terjadi persetujuan tetap. Maka perjanjian tersebut baru dinyatakan sah dan mengikat sehingga wajib dilaksanakan oleh penjual dan pembeli.

Adapun biasanya pedagang mobil bekas di Bandar Lampung menentukan jangka waktu untuk pembeli yang telah memberikan uang muka (panjar) kepada pedagang satu sampai dua hari

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Mobil Bekas di Bandar Lampung

Melihat peraktek jual beli secara pesanan/langsung yang dilakukan oleh para pedagang shoowrom di Bandar lampung, dan merujuk kepada beberapa sumber hukum yang menjadi landasan bolehnya jual beli salam, maka menurut hemat penulis, dalam hal spesifikasi barang yang dipesan para konsumen secara pesanan di Bandar lampung sudah relevan dengan konsep salam dalam sistem ekonomi islam. Karena kedua belah pihak sudah sepakat tentang spesifikasi mobil bekas yang di pesan baik serang langsung/pesanan, diantaranya jenis mobilnya, kualitas mobil, waktu penyerahannya dan tempat penyerahannya.

Adapun jangka waktu yang terjadi antara para pedagang shoowrom mobil bekas di Bandar lampung dengan pihak konsumen, pada peraktek yang terjadi biasanya setelah spesifikasi dan harga mobil bekas disepakati oleh kedua belah

pihak, maka konsumen menanyakan kepada pedagang untuk memastikan kapan barang pesanan yang telah disepakati tersebut akan dikirim.

Pihak pedagang menyatakan satu, dua atau tiga hari setelah perjanjian disepakati, mobil bekas yang di pesan akan mereka kirim. Karena telah sama-sama dimaklumi oleh kedua belah pihak bahwa satu, dua atau tiga hari setelah dikirim barang tersebut baru akan sampai ditempat konsumen, maka jangka waktu sampainya mobil bekas yang dikirim oleh pedagang setelah dilakukannya perjanjian dan kesepakatan adalah satu, dua hari atau tiga hari baru akan sampai di tempat para konsumen.

Penentuan jangka waktu yang diperaktekkan oleh para pedagang mobil bekas di Bandar Lampung secara pesanan/langsung dengan konsumen jika dihubungkan dengan prinsip salam dalam ekonomi islam menurut penulis sudah cukup relevan, karena jelasnya jangka waktu yang mereka sepakati yakni selama satu, dua hari atau tiga hari setelah berlakunya perjanjian dan kesepakatan, hal ini sudah sesuai dengan konsep salam jika meruju' kepada pendapat beberapa ahli hukum fiqih seperti Imam Malik yang menetapkan bahwa batas waktu sekurang-kurangnya\ tiga hari, demikian juga menurut Hudawiyah. Bahwa Imam Syafi'I dan beberapa Ulama Hanafi menyatakan bahwa Rasulullah SAW, tidak menetapkan periode minimum sebagai syarat sahnya salam.

Perjanjian dan kesepakatan yang terjadi antara pihak pedagang shoowroom dan konsumen, penulis telah mendapatkan keterangan dari para pedagang shoowrom bahwa mereka melakukan perjanjian dan kesepakatan terhadap spesifikasi barang pesanan menggunakan lisan dan juga nota

kesepakatan. sehingga ini dapat mempunyai kekuatan hukum yang bisa dijadikan bukti untuk menetapkan suatu keputusan jika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak kelak dikemudian hari. Perjanjian dan kesepakatan yang tidak di catat di dalam nota atau surat perjanjian oleh para pedagang shoowrom dan konsumen menurut penulis belum relevan dengan konsep salam dalam ekonomi Islam. Karena hal ini belum sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat: 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلِ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٨٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak

(menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu⁹⁵

Imam Syafi'I berkata: saya sendiri lebih menyukai adanya penulisan dan kesaksian, karena hal itu merupakan petunjuk dari Allah SWT. Yang demikian itu disebabkan bahwa jika kedua belah pihak dapat dipercaya, maka terkadang salah satu atau keduanya meninggal dunia, hingga tidak dapat diketahui lagi hak penjual atas pembeli. Lalu, hilanglah hak pembeli atau ahli warisnya atas barang tersebut.

Hal lain pembeli juga bertanggung jawab atas urusan yang tidak dapat dikembalikannya. Dan terkadang pikiran pembeli itu dapat berubah sehingga tanggung jawab kembali kepada penjual.

Pembeli juga dapat berbuat salah atau keliru, tetapi ia tidak mau mengakui kesalahannya. Jika demikian, maka ia termasuk orang yang suka berbuat zhalim karena tidak mau menyadarinya. Penjual juga dapat berbuat salah, lalu ia mengklaim apa yang bukan menjadi hak miliknya dan penjual juga berbuat kesalahan dalam perjanjian transaksi didepan muka menggunakan uang muka pedagang membuat kontrak perjanjian kepada konsumen menggunakan lisan tetapi pedagang tidak menjelaskan detail tentang perjanjian uang muka diawal tersebut atau tidak menjelaskan dengan se jelasnya, bagaimana uang panjar tersebut hangus dan milik penuh pedagang. Dalam kasus seperti ini, maka

⁹⁵ Q.S Al-Baqarah (2); 282 , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2012). h, 84

penulisan dan kehadiran saksi dapat menjadi penghapus kekeliruan bagi pelaku jual beli dan ahli waris keduanya, sehingga ia tidak termasuk orang-orang yang berbuat zhalim kepada hamba Allah yang lain.

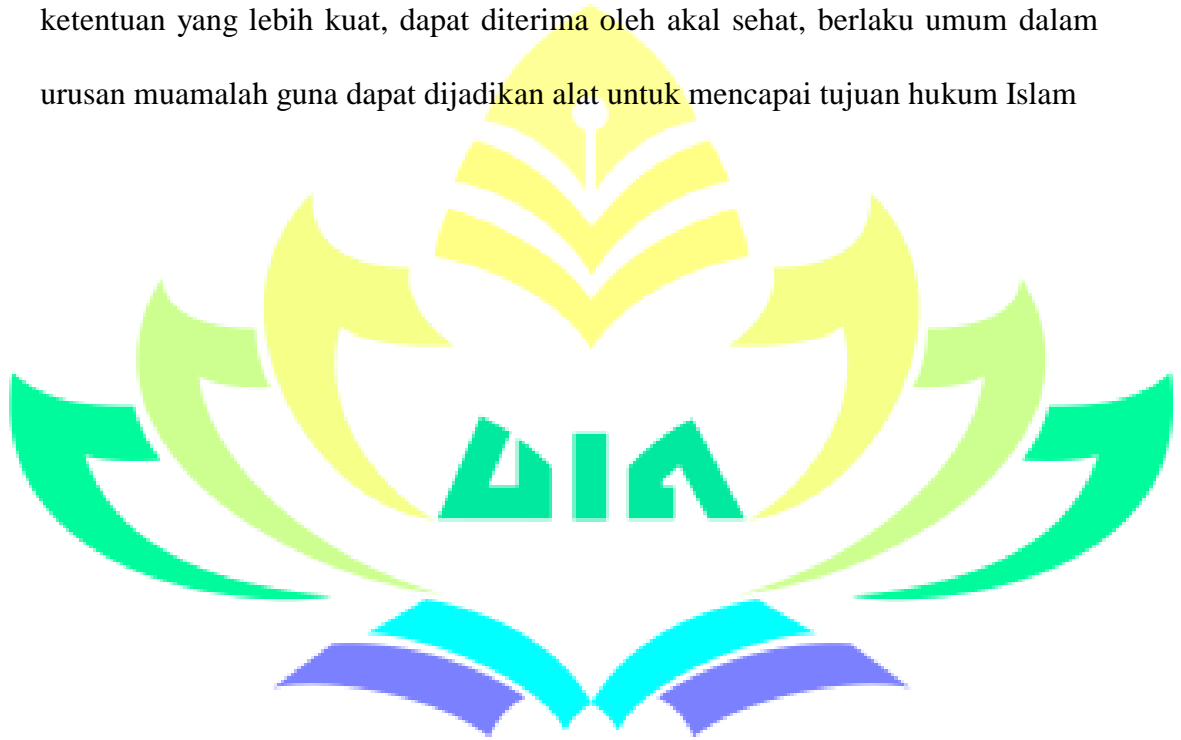
Barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang sudah disepakati, pada peraktek jual beli mobil bekas secara pesanan/langsung yang terjadi diantara pedagang dan konsumen kebanyakan dikirim balik kepada pedagang untuk diganti dengan barang yang sesuai dengan kesepakatan awal, maka untuk biaya pengiriman balik tersebut akan ditanggung oleh konsumen berapapun tanpa diganti oleh pedagang.

Kemudian konsumen menunggu beberapa hari setelah pengiriman balik itu untuk mendapatkan barang yang sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati bersama. Hal ini juga belum sesuai menurut penulis dengan konsep salam yang ada di dalam ekonomi Islam.

Menurut penulis menjelaskan bahwa tidak bolehnya pembeli mengambil sesuatu dari penjual jika barang yang dibeli tersebut rusak atau tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Agar terhidarnya dari masalah diantara kedua belah pihak yang bersengketa dalam bermuamalah Oleh karena itu, para pihak yang sedang bersengketa dapat menyelesaikan dengan cara hukum, yakni melakukan upaya hukum mediasi di lembaga arbitrase. Arbitrase adalah cara penyelesaian sengketa perdata di luar pengadilan umum yang didasarkan pada kontrak arbitrase secara ter tulis oleh para pihak yang bersengketa, dimana pihak penyelesaian sengketa tersebut dipilih oleh para pihak yang bersangkutan yang terdiri dari orang-orang yang tidak

berkepentingan dengan perkara yang bersangkutan, orang-orang mana akan memeriksa dan memberi putusan terhadap sengketa tersebut. Keberadaan arbitrase merupakan salah satu alternatif penyelesaian sengketa sebenarnya sudah lama dikenal meskipun jarang dipergunakan.

Pada dasarnya arbitrase menjadikan maslahat sebagai metode penetapan hukum syara', setiap ke maslahatan tersebut hendaknya tidak bertentangan dengan ketentuan yang lebih kuat, dapat diterima oleh akal sehat, berlaku umum dalam urusan muamalah guna dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan hukum Islam



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Perjanjian Pesanan Mobil Yang Dibatalkan Pada Penjualan Mobil Bekas Dengan Uang Muka Di Bandar Lampung

Sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas tersebut. Terkait dengan praktik jual beli mobil bekas dengan sistem uang muka dalam masyarakat di Bandar Lampung. Praktik jual beli mobil bekas di Bandar Lampung sudah terbiasa dengan memberikan uang tanda jadi atau uang muka (DP) kepada penjual yang jumlahnya lebih sedikit dari harga pokok, dengan perkiraan transaksi itu berlanjut maka terhitunglah uang muka dalam harga dan ketika transaksi tersebut dibatalkan maka uang tersebut menjadi milik penjual disebabkan penjual menjaga barang yang sudah di beri uang muka dengan perkiraan supaya tidak menjual kepada orang lain jika gagal maka uang muka tersebut sebagai uang ganti rugi atas barang yang tidak jadi dibeli sebab seharusnya barang tersebut sudah terjual ketika tidak ada uang muka.

Dalam akad jual beli mobil bekas di Bandar Lampung yang terjadi di dalam masyarakat biasanya dilakukan dengan cara secara lisan dan dengan cara menggunakan diatas hitam putih atau kwintasi, yaitu dengan cara pembeli datang ke penjual, dan mengatakan ingin membeli mobil tersebut dengan cara uang muka atau sebagai uang tanda jadi. Adapun cara pemesan membatalkan biasanya pemesan menghubungi pihak shoowrom melalui via telepon atau datang langsung ke shoowrom. Apabila dalam transaksi pesannya sudah memberikan uang muka (panjar), kemudian sebelum tiba waktu pelaksanaan, tiba - tiba dibatalkan oleh

pihak pemesan dan ini terjadi karena suatu musibah, kekurangan biaya, sehingga pemesan tidak jadi memesan dan memilih membatalkan perjanjian kepada pihak shoowrom tersebut.

System perjanjian dalam jual beli mobil bekas yaitu secara pesanan atau kontan yang dilakukan oleh pedagang biasanya langsung membayar ditempat sebagai uang tanda jadi atau bisa mentransferkan uang yang akan dijadikan sebagai tanda uang jadi, pada umumnya pedagang hanya menjelaskan tentang spesifikasi mobil yang akan dipesan oleh konsumen dan tidak menjelaskan resiko yang akan diterima oleh konsumen apabila adanya musibah atau perubahan dan biasanya sebagian pedagang melakukan perjanjian dengan cara berbentuk tertulis atau diatas materai dan hanya dengan ucapan atau lisan. pada hukum perdata Indonesia suatu bentuk perjanjian mempunyai kekuatan mengikat dan kekuatan bukti. Bentuk tertentu biasanya berupa bentuk tertulis bentuk ini biasanya diperlukan jika perjanjian tersebut berisi hak dan kewajiban yang rumit serta sulit diingat⁹⁶.

Jual beli merupakan perjanjian yang paling banyak diadakan dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya konsep jual beli dalam hukum perdata Indonesia yaitu jual beli adalah suatu perjanjian, dimana pihak yang selalu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak lain untuk membayar harga benda yang telah diperjanjikan (Pasal 1457 KUHPdt). Biasanya sebelum tercapai kesepakatan, didahului dengan perbuatan tawar-menawar, yang berfungsi sebagai penentu sejak kapan terjadi persetujuan tetap. Maka perjanjian tersebut baru

⁹⁶ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2010), h.293.

dinyatakan sah dan mengikat sehingga wajib dilaksanakan oleh penjual dan pembeli.

Adapun biasanya pedagang mobil bekas di Bandar Lampung menentukan jangka waktu untuk pembeli yang telah memberikan uang muka (panjar) kepada pedagang satu sampai dua hari

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Mobil Bekas di Bandar Lampung

Melihat peraktek jual beli secara pesanan/langsung yang dilakukan oleh para pedagang shoowrom di Bandar lampung, dan merujuk kepada beberapa sumber hukum yang menjadi landasan bolehnya jual beli salam, maka menurut hemat penulis, dalam hal spesifikasi barang yang dipesan para konsumen secara pesanan di Bandar lampung sudah relevan dengan konsep salam dalam sistem ekonomi islam. Karena kedua belah pihak sudah sepakat tentang spesifikasi mobil bekas yang di pesan baik serang langsung/pesanan, diantaranya jenis mobilnya, kualitas mobil, waktu penyerahannya dan tempat penyerahannya.

Adapun jangka waktu yang terjadi antara para pedagang shoowrom mobil bekas di Bandar lampung dengan pihak konsumen, pada peraktek yang terjadi biasanya setelah sepesifikasi dan harga mobil bekas disepakati oleh kedua belah pihak, maka konsumen menanyakan kepada pedagang untuk memastikan kapan barang pesanan yang telah disepakati tersebut akan dikirim.

Pihak pedagang menyatakan satu, dua atau tiga hari setelah perjanjian disepakati, mobil bekas yang di pesan akan mereka kirim. Karena telah sama-sama dimaklumi oleh kedua belah pihak bahwa satu, dua atau tiga hari setelah

dikirim barang tersebut baru akan sampai ditempat konsumen, maka jangka waktu sampainya mobil bekas yang dikirim oleh pedagang setelah dilakukannya perjanjian dan kesepakatan adalah satu, dua hari atau tiga hari baru akan sampai di tempat para konsumen.

Penentuan jangka waktu yang diperaktekkan oleh para pedagang mobil bekas di Bandar Lampung secara pesanan/langsung dengan konsumen jika dihubungkan dengan prinsip salam dalam ekonomi islam menurut penulis sudah cukup relevan, karena jelasnya jangka waktu yang mereka sepakati yakni selama satu, dua hari atau tiga hari setelah berlakunya perjanjian dan kesepakatan, hal ini sudah sesuai dengan konsep salam jika meruju' kepada pendapat beberapa ahli hukum fiqih seperti Imam Malik yang menetapkan bahwa batas waktu sekurang-kurangnya\ tiga hari, demikian juga menurut Hudawiyah. Bahwa Imam Syafi'I dan beberapa Ulama Hanafi menyatakan bahwa Rasulullah SAW, tidak menetapkan periode minimum sebagai syarat sahnya salam.

Perjanjian dan kesepakatan yang terjadi antara pihak pedagang shoowroom dan konsumen, penulis telah mendapatkan keterangan dari para pedagang shoowrom bahwa mereka melakukan perjanjian dan kesepakatan terhadap spesifikasi barang pesanan menggunakan lisan dan juga nota kesepakatan. sehingga ini dapat mempunyai kekuatan hukum yang bisa dijadikan bukti untuk menetapkan suatu keputusan jika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak kelak dikemudian hari. Perjanjian dan kesepakatan yang tidak di catat di dalam nota atau surat perjanjian oleh para pedagang shoowrom dan konsumen

menurut penulis belum relevan dengan konsep salam dalam ekonomi Islam.

Karena hal ini belum sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat: 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٨٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu

*kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*⁹⁷

Imam Syafi'I berkata: saya sendiri lebih menyukai adanya penulisan dan kesaksian, karena hal itu merupakan petunjuk dari Allah SWT. Yang demikian itu disebabkan bahwa jika kedua belah pihak dapat dipercaya, maka terkadang salah satu atau keduanya meninggal dunia, hingga tidak dapat diketahui lagi hak penjual atas pembeli. Lalu, hilanglah hak pembeli atau ahli warisnya atas barang tersebut.

Hal lain pembeli juga bertanggung jawab atas urusan yang tidak dapat dikembalikannya. Dan terkadang pikiran pembeli itu dapat berubah sehingga tanggung jawab kembali kepada penjual.

Pembeli juga dapat berbuat salah atau keliru, tetapi ia tidak mau mengakui kesalahannya. Jika demikian, maka ia termasuk orang yang suka berbuat zhalim karena tidak mau menyadarinya. Penjual juga dapat berbuat salah, lalu ia mengklaim apa yang bukan menjadi hak miliknya dan penjual juga berbuat kesalahan dalam perjanjian transaksi didepan muka menggunakan uang muka pedagang membuat kontrak perjanjian kepada konsumen menggunakan lisan tetapi pedagang tidak menjelaskan detail tentang perjanjian uang muka diawal tersebut atau tidak menjelaskan dengan se jelasnya, bagaimana uang panjar tersebut hangus dan milik penuh pedagang. Dalam kasus seperti ini, maka penulisan dan kehadiran saksi dapat menjadi penghapus kekeliruan bagi pelaku jual beli dan ahli waris keduanya, sehingga ia tidak termasuk orang-orang yang berbuat zhalim kepada hamba Allah yang lain.

⁹⁷ Q.S Al-Baqarah (2); 282 , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2012). h, 84

Barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang sudah disepakati, pada praktek jual beli mobil bekas secara pesanan/langsung yang terjadi diantara pedagang dan konsumen kebanyakan dikirim balik kepada pedagang untuk diganti dengan barang yang sesuai dengan kesepakatan awal, maka untuk biaya pengiriman balik tersebut akan ditanggung oleh konsumen berapapun tanpa diganti oleh pedagang.

Kemudian konsumen menunggu beberapa hari setelah pengiriman balik itu untuk mendapatkan barang yang sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati bersama. Hal ini juga belum sesuai menurut penulis dengan konsep salam yang ada di dalam ekonomi Islam.

Menurut penulis menjelaskan bahwa tidak bolehnya pembeli mengambil sesuatu dari penjual jika barang yang dibeli tersebut rusak atau tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Agar terhindarnya dari masalah diantara kedua belah pihak yang bersengketa dalam bermuamalah. Oleh karena itu, para pihak yang sedang bersengketa dapat menyelesaikan dengan cara hukum, yakni melakukan upaya hukum mediasi di lembaga arbitrase. Arbitrase adalah cara penyelesaian sengketa perdata di luar pengadilan umum yang didasarkan pada kontrak arbitrase secara tertulis oleh para pihak yang bersengketa, dimana pihak penyelesaian sengketa tersebut dipilih oleh para pihak yang bersangkutan yang terdiri dari orang-orang yang tidak berkepentingan dengan perkara yang bersangkutan, orang-orang mana akan memeriksa dan memberi putusan terhadap sengketa tersebut. Keberadaan arbitrase

merupakan salah satu alternatif penyelesaian sengketa sebenarnya sudah lama dikenal meskipun jarang dipergunakan.

Pada dasarnya arbitrase menjadikan maslahat sebagai metode penetapan hukum syara', setiap ke maslahatan tersebut hendaknya tidak bertentangan dengan ketentuan yang lebih kuat, dapat diterima oleh akal sehat, berlaku umum dalam urusan muamalah guna dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan hukum Islam



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

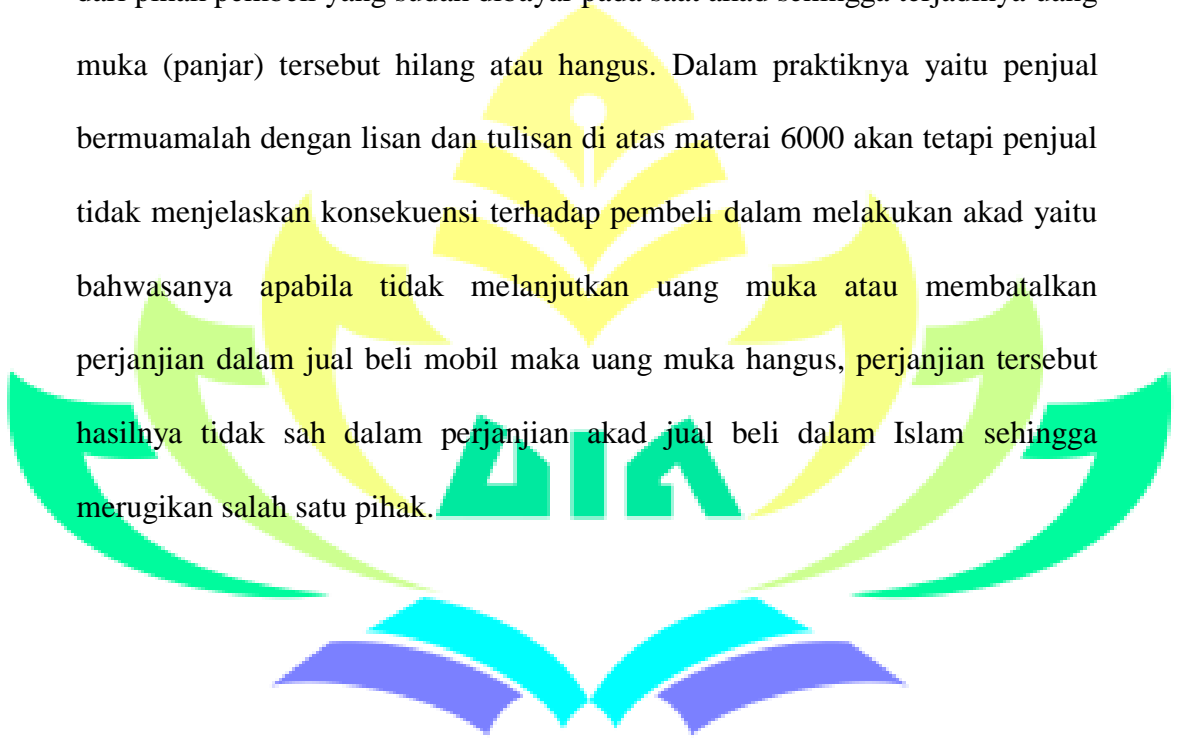
Berdasarkan uraian-uraian yang telah dibahas dalam bab-babyang terdahulu mengenai pembatalan akad jual beli pesanan secara panjar, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik jual beli pesanan mobil bekas di Showroom Bandar Lampung secara panjar yang dilakukan di Kota Bandar Lampung yaitu dilakukan dengan cara calon pembeli memesan barang kepada penjual (pedagang) untuk memesan mobil bekas dengan menyebutkan spesifikasi yang diinginkan konsumen atau pembeli. Biaya pembayaran dilakukan secara panjar atau setengah dari jumlah barang harga pesanan digunakan sebagai tanda jadi atas transaksi jual beli pesanan dan itu setelah dilakukan negosiasi harga dan disepakati transaksi. Jangka waktu pembuatan tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Dalam melakukan jual beli pesanan mobil bekas terkadang menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti pembatalan sebelah pihak, sebab-sebab pembatalan yaitu meninggalnya pihak pembeli, barang tidak sesuai dengan yang dipesan dan memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak.

Konsekuensi terhadap pembatalan sepihak yang terjadi di showroom di Bandar Lampung dialami oleh kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Bagi pihak penjual ruginya dikarenakan akan waktu, keuntungan bagi pihak penjual dimana pihak penjual bisa menjual barang tersebut dengan harga yang lebih

mahal atau dengan harga barang sekarang. Sedangkan bagi pihak pembeli, kerugiannya adalah tidak bias mendapatkan keinginannya yaitu uang panjar yang pembeli berikan pada saat akad .

2. Menurut hukum Islam pembatalan akad jual beli pesanan mobil bekas pada dasarnya sangat bertentangan, karena tidak sesuai dengan prosedur yang ada yaitu perjanjian tidak ditulis dengan secara detail serta tidak adanya kerelaan dari pihak pembeli yang sudah dibayar pada saat akad sehingga terjadinya uang muka (panjar) tersebut hilang atau hangus. Dalam praktiknya yaitu penjual bermuamalah dengan lisan dan tulisan di atas materai 6000 akan tetapi penjual tidak menjelaskan konsekuensi terhadap pembeli dalam melakukan akad yaitu bahwasanya apabila tidak melanjutkan uang muka atau membatalkan perjanjian dalam jual beli mobil maka uang muka hangus, perjanjian tersebut hasilnya tidak sah dalam perjanjian akad jual beli dalam Islam sehingga merugikan salah satu pihak.



B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi masyarakat di kota Bandar Lampung Besar diharapkan pada penjual agar menjelaskan dengan se jelas-jelasnya kepada pembeli tentang konsekuensi dalam melakukan akad perjanjian dengan menggunakan uang muka, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan agar terhindarnya dari kerugian disalah satu pihak..
2. Hendaknya para penjual usaha jual beli mobil di Bandar Lampung menaati apa yang sudah disyari'atkan Islam karena tidak ingin berjual beli itu menjadi tidak berkah maka harus menjauhi unsur-unsur yang dapat merusak sah jual beli dan hendaknya penjual menjelaskan bagaimana pelaksanaan perjanjian jual beli mobil bekas dengan menggunakan uang muka agar terhindarnya kerugian disalah satu pihak.
3. Kepada pihak pembeli hendaklah memberikan kriteria yang se jelas- jelasnya mengenai barang yang akan dipesan, sehingga penjual dapat memilihkan produk barang terbaik dengan keinginan konsumen.

